

**PERAN KOMUNIKASI TOKOH AGAMA DALAM MEMBANGUN
PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT
MUSLIM CURUP TENGAH REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menyelesaikan
Pendidikan Program Sarjana (S-1)
Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



OLEH:

ALDI PESONA

NIM. 22521001

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULLUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2026**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas FUAD

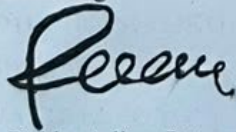
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi saudara Aldi Pesona (22521001) mahasiswa program Studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Curup yang berjudul: **"PERAN KOMUNIKASI TOKOH AGAMA DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT MUSLIM CURUP TENGAH REJANG LEBONG"** sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiaanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

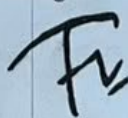
Pembimbing I



Dr. Robby Aditya Putra, M.A.
NIP. 19921223 201801 1 002

Curup,
Pembimbing II

2026



Femalia Valentine, M.A
NIP. 19880104 202012 2 004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aldi Pesona

NIM : 22511001

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Peran Komunikasi Tokoh Agama Dalam Membangun Pemahaman
Moderasi Beragama Masyarakat Muslim Curup Tengah Rejang
Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 10, Juli . 2026

Peneliti



Aldi Pesona

NIM.22521001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010

Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 379 /In.34/FU/PP.00.9/08/2026

Nama : ALDI PESONA
NIM : 22521001
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : PERAN KOMUNIKASI TOKOH AGAMA DALAM
MEMBANGUN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA
MASYARAKAT MUSLIM CURUP TENGAH REJANG
LEBONG.

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Juli 2026
Pukul : 09.00 s/d 10.30 WIB
Tempat : Ruang Rapat Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Curup, 29 Juli 2026

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Robby Aditva Putra, M.A.
NIP. 199212232018011002

Sekretaris

Femalia Valentine, M.A.
NIP. 198801042020122004

Penguji I

Dr. Savri Yansah, M.Ag.
NIP. 199010082019081001

Penguji II

Pajrun Kamil, M.Kom.I.
NIP. 198105152025211007

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, segala puji dan syukur tercurah kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Peran Komunikasi Tokoh Agama Dalam Membangun Pemahaman Moderasi Beragama Masyarakat Muslim Curup Tengah Rejang Lebong”**. Tak lupa, shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari zaman jahiliyah hingga zaman ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang disusun oleh penulis untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis dengan penuh kesadaran menyadari bahwa penulisan tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak, Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Ibu, Dr. Eka Apriani, M.Pd, selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak, Dr. Sakut Anshori, M.Hum, selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak, Dr. Sagiman, M.Kom, selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak, Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
6. Ibu, Meysarah, B.A., M.Sos selaku Ketua Prodi KPI IAIN Curup
7. Bapak, Dr. Robby Aditya Putra, M.A, Selaku Pembimbing I
8. Bunda, Femalia Valentine, M.A selaku Pembimbing II
9. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan support dan motivasi, serta doa yang selalu engkau panjatkan agar urusanku dimudahkan hingga sampai selesai penulisan skripsi ini.

10. Seluruh dosen dan staf IAINCurup yang telah banyak membantu penulisan dalam berbagai perbaikan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karna penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan khilaf. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan. terimakasih, semoga Allah SWT. membalas kebaikan dengan nilai pahala yang berlipat ganda disisi-nya. Amin yarobbal alamin.

Terimakasih Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 22 Juli 2026
Penulis

Aldi Pesona
NIM.2252100

MOTO

**“SEMBUNYIKAN PROSESMU,
DAN TUNJUKKAN HASILMU”.**

**“SESUNGGUHNYA BERSAMA KESULITAN ADA KEMUDAHAN”
(Q.S AL-INSYIRAH:5)**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirobbil alamin, sungguh sebuah perjuangan yang cukup Panjang telah aku lalui untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Rasa syukur dan bahagia yang kurasakan ini akan aku persembahkan kepada orang-orang yang ku sayangi dan berarti dalam hidupku:

1. Terima kasih kepada Allah SWT.
2. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Niyon Ismanto dan Ibu Rini Ana. Dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, dua orang yang selalu mengusahakan anak keduanya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya dan selalu memberikan support dan dukungan agar penulis bisa menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Terima kasih.
3. Kepada saudari kandung penulis, Atin Utami, Abang ipar Wiji Nugroho, dan Keponakan Adifa Arrumaisha. Yang selalu menjadi sumber semangat dan motivasi dalam setiap perjuangan penulis, terima kasih.
4. Kepada seluruh keluarga penulis maupun pihak Bapak/Ibu yang ikut serta dalam memberi dukungan agar penulis bisa menyelesaikan studi ini sampai selesai, terima kasih.
5. Kepada seluruh dosen fakultas ushulludin adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup terima kasih atas didikan dan ilmu yang telah bapak dan ibu berikan selama masa studi 4 tahun ini, semoga ilmunya bermanfaat bagi penulis.
6. Kepada keluarga besar KPI A ,penulis mengucapkan terima kasih atas 4 tahun ini.
7. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
8. Kepada seseorang yang tidak kalah penting dalam hidup penulis, yang selalu menemani selama proses perskripsian, Rezi Ade Putri Jayanti, S.E
9. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih untuk diri sendiri, Aldi Pesona atas kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini, apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah di mulai.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, kecuali do'a semoga Allah SWT selalu membalas kebaikan dengan balasan yang lebih banyak dan lebih baik.

PERAN KOMUNIKASI TOKOH AGAMA DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT MUSLIM CURUP TENGAH REJANG LEBONG.

ABSTRAK

Penelitian ini diawali oleh adanya keberagaman sosial dan berbagai permasalahan keagamaan di tengah masyarakat Muslim, yang membutuhkan peran aktif tokoh agama dalam membangun pemahaman moderasi beragama. Kondisi nyata seperti maraknya perjudian, konsumsi minuman keras, serta memudaran solidaritas sosial di Kelurahan Air Bang, Curup Tengah, Rejang Lebong menjadi indikator kuat perlunya penguatan nilai-nilai moderasi melalui komunikasi keagamaan yang efektif. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengkaji peran komunikasi tokoh agama, mengidentifikasi bentuk dan strategi komunikasi yang diterapkan, serta menganalisis sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama. Guna mencapai tujuan tersebut,

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer dan sekunder dikumpulkan langsung dari tokoh agama serta masyarakat Muslim setempat melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama memiliki kontribusi besar dalam membentuk pemahaman moderasi beragama masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui aktivitas ceramah, pengajian, pemberian nasihat, dan pendekatan interpersonal. Dalam pelaksanaannya, bentuk komunikasi yang dominan adalah komunikasi interpersonal dan kelompok, dengan menerapkan strategi yang bersifat persuasif, dialogis, serta kontekstual sesuai situasi warga. Dampak positifnya terlihat dari meningkatnya sikap toleransi masyarakat, tumbuhnya kesadaran menjaga kerukunan, penolakan terhadap aksi kekerasan, serta adanya penghormatan terhadap budaya lokal. Adapun agama yang di anut di curup Tengah, kelurahan Air bang itu ada 3 yaitu, islam, Kristen, dan budha.

Kata Kunci: *Komunikasi Tokoh Agama, Moderasi Beragama, Masyarakat Muslim, Strategi Komunikasi.*

ABSTRACT

This research is initiated by the presence of social diversity and various religious problems among the Muslim community, which requires the active role of religious figures in building an understanding of religious moderation. Real conditions, such as the rampant gambling, alcohol consumption, and the fading of social solidarity in Air Bang Village, Curup Tengah, Rejang Lebong, serve as strong indicators of the need to strengthen moderation values through effective religious communication. Based on these phenomena, this research is designed to examine the role of religious communication, identify the forms and communication strategies applied, and analyze the extent of the community's understanding of religious moderation to achieve these goals.

This research applies a qualitative method with a descriptive approach. Primary and secondary data were collected directly from local religious figures and the Muslim community through observation, interview, and documentation techniques. The data analysis process was carried out in stages through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was tested using source and technique triangulation.

The research results reveal that the communication process carried out by religious figures has a major contribution to shaping the community's understanding of religious moderation. This is manifested through activities such as lectures, Islamic studies (pengajian), counseling, and interpersonal approaches. In its implementation, the dominant forms of communication are interpersonal and group communication, by applying strategies that are persuasive, dialogical, and contextual according to the citizens' situations. The positive impact is evident from the increasing attitude of public tolerance, the growth of awareness to maintain harmony, the rejection of acts of violence, and the respect for local culture. As for the religions adhered to in Curup Tengah, Air Bang Village, there are 3, namely Islam, Christianity, and Buddhism.

Keywords: Communication, Religious Figures, Religious Moderation, Muslim Community, Communication Strategy

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
KATA PENGANTAR	v
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Peran	10
1. Definisi Peran.....	10
2. Tujuan Peran	11
3. Peran Tokoh Agama	13
B. Komunikasi.....	16
1. Hakikat dan definisi komunikasi	16
2. Unsur-Unsur Komunikasi.....	17
3. Fungsi Komunikasi.....	19
4. Strategi Komunikasi.....	21
5. Bentuk Komunikasi.....	26
C. Moderasi Beragama	27
1. Definisi Moderasi Beragama	27
2. Karakteristik Moderasi Beragama	30
3. Indikator Moderasi Beragama	39

D. Penelitian Terdahulu	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis dan Sifat Penelitian	45
B. Sumber Data.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data	50
D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	58
E. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	62
B. Hasil Penelitian.....	63
1. Peran komunikasi tokoh agama dalam membangun pemahaman moderasi beragama pada masyarakat muslim curup tengah rejang lebong.....	62
2. Bentuk dan strategi komunikasi yang digunakan tokoh agama dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama	73
3. Pemahaman masyarakat muslim terhadap konsep moderasi beragama yang disampaikan oleh tokoh agama.....	79
C. Pembahasan.....	88
1. Peran Komunikasi Tokoh Agama dalam membangun Pemahaman Moderasi Beragama pada masyarakat Muslim Curup Tengah Rejang Lebong	87
2. Bentuk dan Strategi Komunikasi yang digunakan Tokoh Agama dalam menyampaikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	91
3. Pemahaman Masyarakat Muslim terhadap Konsep Moderasi Beragama yang Disampaikan oleh Tokoh Agama.....	95
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Suku Adat.....	40
Tabel 3.1 Kriteria Tokoh.....	48
Tabel 3.1 Kriteria Masyarakat.....	48
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Observasi	50
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara	52
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari interaksi dan hubungan timbal balik dengan sesamanya, sehingga menempatkan komunikasi sebagai aktivitas fundamental dalam kehidupan. Melalui proses komunikasi inilah nilai-nilai, norma, dan pesan sosial disebarluaskan guna membangun pola kehidupan bersama yang rukun dan harmonis. Selain itu, efektivitas dalam berkomunikasi memegang andil besar dalam mengarahkan sudut pandang, sikap, hingga perilaku, baik pada individu maupun kelompok, ketika merespons berbagai realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat.¹

Dalam konteks kehidupan beragama, komunikasi memiliki posisi yang sangat strategis, terutama ketika dilakukan oleh tokoh agama. Tokoh agama merupakan aktor sosial yang memiliki otoritas moral, pengetahuan keagamaan, serta legitimasi sosial di tengah masyarakat. Sebagai pemuka masyarakat, tokoh agama tidak sekadar bertindak sebagai penyampai doktrin keagamaan, melainkan juga memegang peran krusial selaku panutan, penyelarastengah nilai, serta pengarah opini publik. Lewat berbagai saluran komunikasi keagamaan baik yang dikemas melalui forum resmi maupun pendekatan personal sehari-hari mereka memiliki otoritas dan pengaruh yang

¹ Irma Magara, "Interaksi Manusia Dan Kebudayaan," *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan*, 2025, 61.

kuat dalam mengarahkan cara pandang, keyakinan, hingga perilaku keagamaan para jemaahnya.²

Di tengah dinamika kehidupan keagamaan modern, moderasi beragama muncul sebagai salah satu isu krusial yang menekankan pentingnya cara beragama yang seimbang, inklusif, dan penuh toleransi. Pendekatan ini mengedepankan sikap saling menghormati di antara pemeluk agama guna menjaga keharmonisan di tengah realitas masyarakat yang majemuk. Di tengah kondisi masyarakat yang kian heterogen dari aspek sosial, budaya, hingga praktik spiritual, penguatan moderasi beragama kini menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak. Jika nilai-nilai inklusif ini gagal dipahami secara menyeluruh, ruang bagi munculnya konflik, keretakan solidaritas, serta berbagai perilaku sosial yang menyimpang di tengah warga akan terbuka semakin lebar.³

Kondisi tersebut juga tampak dalam kehidupan masyarakat Muslim di Kelurahan Air Bang, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan hasil pra-survey lapangan pada tanggal 25 Juni 2025, ditemukan berbagai permasalahan sosial dan keagamaan, seperti praktik perjudian, maraknya konsumsi minuman keras, serta menurunnya solidaritas sosial antarwarga. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang moderat dalam

² Mohamad Bayu Bahtiar and Primi Rohimi, "Public Speaking Tokoh Agama Dalam Menjaga Toleransi Di Desa Kalirejo, Undaan, Kudus," *Journal of Da'wah* 3, no. 2 (2024): 195–215.

³ Aflachal Muthowah, "Komunikasi Dakwah Tokoh Agama Islam Dalam Membentuk Moderasi Beragama Di Desa Balun," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2025): 390–98.

kehidupan sehari-hari, yang apabila tidak ditangani secara tepat dapat mengganggu keharmonisan sosial masyarakat.⁴

Melihat urgensi tersebut, tokoh agama memegang peranan krusial sebagai agen perubahan sosial melalui pemanfaatan komunikasi keagamaan yang efektif. Aktivitas syiar yang mereka lakukan—baik yang dikemas secara formal melalui ceramah dan pengajian, maupun lewat nasihat personal dan interaksi harian—dinilai efektif dalam mengikis pemikiran radikal guna membentuk pemahaman keagamaan yang moderat, sekaligus mengarahkan perbaikan perilaku sosial warga secara konsisten. Lebih dari sekadar penyebar doktrin teologis, para pemuka agama ini menjalankan fungsi strategis sebagai komunikator sosial yang mampu menyelaraskan esensi ajaran agama dengan realitas praktis kehidupan masyarakat.⁵

Keberhasilan komunikasi tokoh agama tidak semata-mata bergantung pada substansi pesan yang disebarluaskan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh strategi pendekatan, metode penyampaian, serta keintiman emosional yang terjalin dengan warga. Ketika pesan-pesan tersebut disampaikan melalui model komunikasi yang persuasif, berbasis dialog dua arah, dan relevan dengan situasi setempat, masyarakat akan lebih mudah menerima sekaligus meresapi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat kaku dan normatif berpotensi menimbulkan

⁴ Hasil Pra-Survey Peneliti di Kelurahan Air Bang, Curup Tengah, Rejang Lebong, 25 Juni 2025.

⁵ Aditiya Aoliarahman Muchyi, Syamsuddin Syamsuddin, and Fathin Anjani Hilman, “Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Perilaku Keagamaan Pada Masyarakat Prismatic,” *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 2 (2021): 269–82.

resistensi atau bahkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama, termasuk konsep moderasi beragama. Oleh karena itu, kemampuan tokoh agama dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi sosial masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan kehidupan beragama.⁶

Dalam konteks moderasi beragama, komunikasi tokoh agama berperan penting dalam menanamkan nilai keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual terhadap ajaran Islam. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk melemahkan keyakinan beragama, melainkan untuk menguatkan sikap keberagamaan yang adil, toleran, dan tidak ekstrem. Melalui penyampaian pesan keagamaan yang menyejukkan, inklusif, dan relevan dengan persoalan sosial masyarakat, moderasi beragama dapat dipahami sebagai nilai yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar konsep normatif.⁷

Masyarakat Muslim di Kelurahan Air Bang, Curup Tengah, memiliki karakter sosial yang heterogen, Keberagaman yang mencakup aspek latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, hingga tingkat pemahaman spiritual masyarakat menuntut para pemuka agama untuk menerapkan pendekatan komunikasi yang adaptif agar pesan yang disampaikan dapat menyentuh setiap lapisan warga. Ketika seorang tokoh agama berhasil membangun komunikasi

⁶ Bahtiar and Rohimi, "Public Speaking Tokoh Agama Dalam Menjaga Toleransi Di Desa Kalirejo, Undaan, Kudus."

⁷ Vaesol Wahyu Eka\Agus Sultoni Irawan, "Peran Tokoh Agama Dalam Membina Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren," *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 2 (2025): 187–96.

interpersonal yang hangat dan dekat, masyarakat akan cenderung menaruh kepercayaan yang lebih besar serta menjadikannya sebagai figur rujukan utama dalam menyelesaikan berbagai problem keagamaan maupun sosial. Kepercayaan publik yang kuat inilah yang kemudian bertransformasi menjadi modal sosial krusial dalam mempercepat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama hingga ke tingkat akar rumput.⁸

Beberapa studi terdahulu telah mengeksplorasi kontribusi pemuka agama dalam merawat toleransi serta moderasi beragama. Salah satunya adalah riset yang dilakukan oleh Novebri dan Resdilla Pratiwi, yang membuktikan bahwa tokoh agama memiliki andil besar dalam memitigasi potensi konflik sekaligus menyebarluaskan nilai-nilai moderasi melalui ruang dialog dan saluran komunikasi keagamaan di tengah komunitas yang multikultural.⁹ Penelitian Nurul Malahayati dari UIN Sunan Kalijaga mengungkapkan bahwa tokoh agama berfungsi sebagai pembimbing dan mediator dalam menjaga toleransi antarumat beragama melalui komunikasi dialogis lintas agama.¹⁰ Di sisi lain, temuan Linda Dwi Novita Wardani dari IAIN Ponorogo turut memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa pemuka agama berkontribusi besar dalam menumbuhkan kesadaran moderasi beragama di lingkungan masyarakat multikultural melalui penerapan strategi

⁸ Hasil Pra-Survey Peneliti di Kelurahan Air Bang, Curup Tengah, Rejang Lebong, 25 Juni 2025.

⁹ Novebri Novebri and Resdilla Pratiwi, "The Role of Religious Leaders in Indonesia's Multicultural Society in Preventing Conflict.," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2021): 198-221.

¹⁰ Nurul Malahayati, "Peran Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Toleransi Antarumat Beragama," *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 8, no. 2 (2024): 45-58.

komunikasi yang persuasif serta berbasis pada kondisi kontekstual wilayah setempat.¹¹

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada konteks wilayah tertentu dan membahas peran tokoh agama secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana strategi komunikasi tokoh agama dijalankan serta bagaimana pesan moderasi beragama dipahami oleh masyarakat Muslim di tingkat kelurahan yang memiliki permasalahan sosial keagamaan yang konkret. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menitikberatkan pada analisis peran komunikasi tokoh agama dalam membangun pemahaman moderasi beragama masyarakat komunitas Muslim di Kelurahan Air Bang, Curup Tengah, Rejang Lebong, dengan membedah alur komunikasi, proses adopsi pesan oleh warga, hingga dampak konkretnya terhadap pembentukan sikap serta perilaku keagamaan di lingkungan tersebut.

Maka dari itu, ketertarikan terhadap berbagai fenomena dan dinamika sosial tersebut mendorong peneliti untuk menuangkannya ke dalam sebuah studi ilmiah yang berjudul: **“Peran Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Pemahaman Moderasi Beragama Masyarakat Muslim Curup Tengah Rejang Lebong.”**

¹¹ Linda Dwi Novita Wardani, “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama Masyarakat Multikultural,” *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya* 14, no. 2 (2025): 164–76.

B. Batasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian agar lebih fokus dan tidak meluas, peneliti memfokuskan batasan masalah dalam studi ini pada “Peran Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Pemahaman Moderasi Beragama Masyarakat Muslim Curup Tengah Rejang Lebong”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran komunikasi tokoh agama dalam membangun pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Muslim Curup Tengah Rejang Lebong?
2. Bagaimana bentuk dan strategi komunikasi yang digunakan tokoh agama dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat Muslim terhadap konsep moderasi beragama yang disampaikan oleh tokoh agama?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran komunikasi tokoh agama dalam membangun pemahaman moderasi beragama masyarakat Muslim Curup Tengah Rejang Lebong.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk dan strategi komunikasi tokoh agama dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama.

3. Untuk menganalisis tingkat pemahaman masyarakat Muslim terhadap moderasi beragama.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang komunikasi dakwah, sosiologi agama, dan studi moderasi beragama.
- b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas peran tokoh agama dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat.
- c. Memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan teori komunikasi keagamaan berbasis konteks sosial masyarakat lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi tokoh agama dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah yang berorientasi pada moderasi beragama.
- b. Memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga keagamaan dalam merumuskan program penguatan moderasi beragama di masyarakat.

- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat Muslim akan pentingnya sikap moderat, toleran, dan seimbang dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran

1. Definisi Peran

Berdasarkan acuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah peran diartikan sebagai bagian dari tugas utama atau kewajiban mendasar yang wajib ditunaikan oleh individu. Selain itu, konsep ini juga merujuk pada andil yang dibawakan oleh seorang pelaku, serta wujud tindakan konkret yang diimplementasikan oleh seseorang ketika terlibat dalam suatu peristiwa atau situasi tertentu.¹² *Grass, Mascan, dan Eachern* (sebagaimana dikutip dalam Berry) menjelaskan bahwa peran merupakan serangkaian ekspektasi atau harapan sosial yang disematkan kepada setiap individu yang menempati posisi atau status sosial tertentu. Oleh karena itu, kepemilikan suatu kedudukan dalam struktur masyarakat secara otomatis melekatkan tanggung jawab peran yang harus dijalankan oleh individu tersebut.¹³ Masih dalam perspektif sosiologi, Suhardono menegaskan bahwa peran merupakan fungsi nyata yang dijalankan oleh seorang individu ketika ia menempati posisi dan kedudukan tertentu di dalam sistem serta struktur sosial masyarakat.¹⁴

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

¹³ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 9.

¹⁴ Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi, Dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

Berdasarkan komparasi beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran merupakan wujud tindakan konkret yang diimplementasikan oleh individu, kelompok, maupun institusi pemegang otoritas di masyarakat, yang keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Jika dikontekstualisasikan dengan figur pemuka agama, maka peran tersebut merujuk pada artikulasi dari serangkaian konsistensi dan upaya terstruktur yang dijalankan di tengah komunitas. Melalui aktualisasi peran inilah, para tokoh agama diharapkan mampu memberikan pengaruh yang signifikan serta membawa transformasi positif terhadap sikap, cara pandang, dan perilaku keagamaan masyarakat agar selaras dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam.¹⁵

2. Tujuan Peran

Pada dasarnya, tujuan dari perwujudan suatu peran adalah untuk mengarahkan individu maupun kelompok agar mampu mengaktualisasikan fungsi sosialnya secara selaras dengan nilai, norma, dan ekspektasi yang tumbuh di dalam masyarakat. Dalam hal ini, peran berfungsi sebagai instrumen pemandu perilaku yang meregulasi tindakan seseorang berdasarkan posisi sosial yang diembannya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Soerjono Soekanto menegaskan bahwa peran merupakan dimensi dinamis dari sebuah kedudukan (status). Artinya, ketika seorang individu berhasil menunaikan hak dan kewajibannya secara proporsional sesuai

¹⁵ Syamsul Arif, "Peran Komunikasi Tokoh Agama Dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Keagamaan Pada Masyarakat," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (2020): 45–58.

dengan kedudukan sosialnya, maka ia telah mengimplementasikan suatu peran nyata di tengah masyarakat.¹⁶

Melalui perspektif kepemimpinan religius, orientasi dari perwujudan peran pemuka agama tidak sekadar menyentuh ranah interaksi sosial, melainkan juga berakar kuat pada dimensi spiritualitas dan moralitas umat. Abuddin Nata menggarisbawahi bahwa tokoh agama memegang posisi yang sangat strategis dalam mengayomi serta menuntun masyarakat agar mampu mendalami sekaligus mengimplementasikan ajaran agama secara benar dan konsisten dalam dinamika kehidupan sehari-hari.¹⁷ Lebih lanjut, orientasi utama dari peran para pemuka agama ini adalah menginternalisasikan fondasi keimanan, keluhuran akhlak, serta moralitas islami ke dalam jiwa umat. Melalui upaya tersebut, mereka bertindak sebagai pemandu jalannya kehidupan bermasyarakat agar senantiasa bergerak dinamis dan harmonis di atas pijakan serta tuntunan syariat Islam.

Di samping itu, pemuka agama juga mengemban tanggung jawab krusial dalam merawat stabilitas kerukunan dan keharmonisan sosial. Hal ini selaras dengan pemikiran Jalaluddin Rakhmat yang menegaskan bahwa tokoh agama memiliki fungsi strategis sebagai agen pengendali sosial (social control). Melalui pendekatan moralitas dan sentuhan nilai keagamaan yang persuasif, mereka tidak hanya mampu mengantisipasi

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 212.

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 179.

serta memitigasi berbagai bentuk perilaku menyimpang, tetapi juga memperkuat rajutan ukhuwah (persaudaraan) di tengah dinamika kehidupan masyarakat.¹⁸

3. Peran Tokoh Agama

Secara umum, tokoh agama mengemban tanggung jawab utama sebagai penuntun, pembimbing, sekaligus rujukan utama masyarakat dalam aspek keilmuan dan praktik keagamaan. Mengingat kontribusi dan keterlibatan aktif mereka di tengah komunitas, figur pemuka agama kerap dijadikan sebagai poros penyelesaian bagi berbagai dinamika kehidupan sehari-hari, mulai dari persoalan ibadah, domestik rumah tangga, urusan pekerjaan, hingga ranah politik.

Sementara itu, jika ditinjau dari perspektif sosiologis, eksistensi dan peran tokoh agama dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa poin krusial berikut:

a. Penyusun Kerangka Doktrinal dan Pegangan Hidup

Tokoh agama berfungsi menyusun serta mentransmisikan kerangka pokok ajaran secara jelas kepada para pengikutnya untuk dijadikan landasan filosofis sekaligus pedoman hidup. Adanya formulasi nilai-nilai dasar ini memudahkan masyarakat dalam menyusun skala prioritas saat mengambil keputusan guna mengatasi berbagai problematika, baik yang masih bersifat laten (potensial) maupun yang sudah manifes (nyata). Kerangka berpikir

¹⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2013), 221.

ini sekaligus menjadi instrumen rekonsiliasi atau jalan keluar utama apabila terjadi benturan kepentingan dalam penyelesaian konflik.

b. Agen Pengendali Sosial (*Social Control*)

Pemuka agama memegang otoritas moral untuk mengawasi, mengendalikan, sekaligus mengarahkan kecenderungan perilaku masyarakat agar tetap berjalan selaras dengan norma keagamaan dan sosial yang berlaku.

c. Representasi Kelompok (*Spokesperson*)

Tokoh agama bertindak sebagai representasi formal maupun informal yang mewakili komunitasnya ketika berinteraksi, bernegosiasi, atau membangun relasi dengan entitas di luar kelompok yang dipimpinnya.

d. Penyedia Rasa Aman dan Solusi Problematika Sosial

Kehadiran tokoh agama berfungsi memberikan ketenteraman psikologis dan sosial bagi umat. Mereka terlibat aktif dalam memitigasi berbagai tantangan riil yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, tingkat kriminalitas, kenakalan remaja, konflik horizontal (peperangan), pelanggaran norma agama, masalah kependudukan, hingga isu-isu kelestarian lingkungan hidup.¹⁹

Peran tokoh agama yang memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surat Ali ‘Imran ayat 104, sebagai berikut:

¹⁹ Muhammad Zainul Mubarak, *Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Islam Moderat* (Semarang, 2019).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali ‘Imran: 104)

Berdasarkan tinjauan ayat tersebut, figur tokoh agama mengemban beberapa tanggung jawab krusial di tengah masyarakat, antara lain:

a. Menyelenggarakan Syiar Keagamaan dan Dakwah Komunitas

Sebagai pilar spiritual, tokoh agama bertanggung jawab secara moral untuk membimbing, mengedukasi, dan mengarahkan umat agar senantiasa konsisten dalam meningkatkan keimanan serta ketakwaan sesuai dengan syariat Islam.

b. Menegakkan Prinsip Amar Ma’ruf Nahi Munkar

Tokoh agama wajib menyuarakan kebaikan dan membentengi masyarakat dari segala bentuk kemaksiatan atau penyimpangan. Seruan ini juga harus ditujukan secara tegas kepada para pembuat kebijakan atau pemimpin daerah, mengingat kebijakan dan figuritas mereka memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku masyarakat luas.

c. Menjadi Representasi Uswatun Hasanah (Teladan yang Baik)

Seorang pemuka agama harus mampu mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata. Citra sebagai teladan yang ideal ini umumnya berakar dari lingkungan keluarga mereka sendiri. Masyarakat

tidak hanya menilai integritas tokoh agama secara personal, melainkan juga menyoroti perilaku keluarganya. Oleh karena itu, keharmonisan dan kesalehan keluarga seorang tokoh agama/kyai turut menentukan tingkat kepercayaan dan kepatuhan umat terhadap bimbingannya.²⁰

B. Komunikasi

1. Hakikat dan definisi komunikasi

Komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah jembatan interaksi yang memungkinkan setiap individu untuk merumuskan, menyampaikan, sekaligus merespons pesan guna membangun relasi dengan sesama maupun lingkungannya. Sebagai aktivitas fundamental, komunikasi menjadi instrumen utama bagi manusia untuk saling terhubung. Aktivitas ini terjadi secara terus-menerus dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan domestik (rumah), interaksi sosial di masyarakat, ranah profesional di tempat kerja, hingga dalam berbagai situasi spasial lainnya di mana manusia beraktivitas.²¹ Menurut pandangan William Albig, komunikasi pada hakikatnya merupakan sebuah proses pertukaran pesan yang melibatkan pengiriman dan penerimaan berbagai simbol bermakna di antara pihak-pihak yang berinteraksi.²² Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses pertukaran

²⁰ Fadli Noor, "Strategi Komunikasi Tokoh Agama Dalam Menghadapi Polarisasi Sosial Keagamaan," *Jurnal Komunikasi Umat* 7, no. 1 (2022): 1–15.

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

²² William Albig, *Modern Public Opinion* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1956), 23.

makna yang diwujudkan melalui penggunaan perilaku, baik dalam bentuk simbol verbal maupun isyarat nonverbal.²³

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi menurut Hafied Cangara dalam buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ia membagi unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:²⁴

a. Sumber (*Source*)

Setiap dinamika komunikasi dipastikan melibatkan pihak yang bertindak sebagai inisiator atau kreator pesan. Dalam konteks interaksi sosial, posisi ini dapat diisi oleh seorang individu, kelompok kepentingan (seperti partai politik), kelompok sosial, maupun institusi/lembaga tertentu. Pihak yang menempati posisi ini secara umum dikenal sebagai penyampai informasi atau komunikator.²⁵

b. Pesan (*Message*)

Pesan dalam konteks komunikasi merujuk pada materi atau gagasan yang dialihkan oleh komunikator kepada pihak komunikan. Penyampaian pesan ini dapat diwujudkan, baik melalui interaksi langsung (tatap muka) maupun dengan memanfaatkan berbagai saluran media komunikasi.

c. Media (*Channel*)

²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 46.

²⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 22-24.

²⁵ M. Hasyim, "Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kerukunan Umat Beragama," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020): 323–344.

Media merupakan instrumen atau sarana penunjang yang berfungsi mengalirkan pesan dari komunikator menuju komunikan. Dalam praktiknya, saluran ini dapat berupa kemampuan biologis manusia seperti panca indra (untuk komunikasi langsung), hingga perangkat teknologi modern seperti smartphone dan media komunikasi digital lainnya..

d. *Penerima (Receiver)*

Penerima merupakan target, objek, atau sasaran utama dari pesan yang diartikulasikan oleh sumber informasi. Pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari sebuah proses transfer informasi.

e. *Pengaruh (Effect)*

Pengaruh merujuk pada adanya transformasi atau perubahan nyata pada aspek kognitif (pola pikir), afektif (sikap), maupun psikomotorik (perilaku) yang dialami oleh penerima setelah mengonsumsi pesan tersebut.

f. *Tanggapan Balik (Feedback)*

Umpan balik merupakan respons atau reaksi yang muncul sebagai akibat dari proses komunikasi. Meskipun sering kali berasal dari penerima pesan, umpan balik juga bisa dipicu oleh dinamika unsur lain, seperti hambatan pada saluran media atau situasi di mana pesan belum sepenuhnya tersampaikan dengan baik.

g. *Lingkungan (Environment)*

Lingkungan mencakup seluruh faktor situasional dan kontekstual yang memengaruhi kelancaran serta keberhasilan jalannya komunikasi. Komponen ini meliputi dimensi fisik (tempat dan ruang), aspek sosial-budaya (norma dan adat), kondisi psikologis para pelaku interaksi, serta dimensi waktu saat komunikasi berlangsung.²⁶

3. Fungsi Komunikasi

Secara umum, fungsi komunikasi dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang teoritis. Berdasarkan perspektif pertama, komunikasi memiliki beberapa fungsi strategis sebagai berikut:

- a. Adaptasi Lingkungan: Menjadi sarana bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan dinamika dan kondisi lingkungan di sekitarnya.
- b. Transmisi Warisan Sosial: Berperan sebagai media untuk menyalurkan dan melestarikan nilai-nilai budaya serta warisan sosial antargenerasi.
- c. Kematangan Kognitif dalam Pengambilan Keputusan: Melatih ketajaman berpikir dan kedewasaan analisis sebelum merumuskan suatu tindakan atau pilihan.
- d. Pertukaran Pengetahuan dan Kohesi Sosial: Menjadi wadah untuk saling membagikan wawasan dan pengalaman guna memupuk rasa kebersamaan, sekaligus menyajikan fungsi edukatif serta rekreatif (menghibur).

²⁶ Rini Lestari and Ahmad Maulana, "Tokoh Agama Dan Pengaruhnya Terhadap Penerimaan Wacana Moderasi Di Masyarakat," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 112–126.

Sementara itu, jika merujuk pada referensi akademis lainnya, fungsi komunikasi dijabarkan secara lebih spesifik ke dalam beberapa poin berikut:

- a. Diseminasi Informasi: Menyebarluaskan pesan, gagasan, atau data secara efektif agar dapat diakses dan diterima dengan baik oleh masyarakat luas.
- b. Jembatan Interaksi Sosial: Menjadi fondasi dasar bagi manusia untuk saling terhubung dan membangun kontak sosial dengan sesama.
- c. Perluasan Wawasan: Berfungsi sebagai katalis untuk menambah pengetahuan dan memperkaya perspektif berpikir.
- d. Aktualisasi Diri dan Sosial: Membantu individu untuk lebih mengenali karakter, potensi, dan identitas diri sendiri serta memahami orang lain secara lebih mendalam.
- e. Analisis Situasional: Mempermudah individu dalam mempelajari, mengamati, dan memahami fenomena atau kondisi yang sedang terjadi di sekelilingnya.
- f. Merawat Harmoni Sosial: Menjadi sarana untuk merajut hubungan yang baik, mempererat tali silaturahmi, dan meminimalisasi potensi kesalahpahaman dalam interaksi.
- g. Penggerak Motivasi dan Perubahan Perilaku: Berperan penting dalam menstimulasi semangat (motivasi) sekaligus mengarahkan perubahan sikap atau tindakan seseorang ke arah yang lebih positif.

4. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi memegang peranan yang sangat krusial dalam menentukan efektivitas penyampaian pesan di berbagai lini, mulai dari ranah organisasi, bisnis, pendidikan, hingga pelayanan publik. Dalam implementasinya, strategi ini tidak sekadar berfokus pada metode artikulasi pesan, melainkan mencakup rangkaian perencanaan yang komprehensif, tata kelola komunikasi yang terstruktur, serta proses evaluasi berkala. Pendekatan integratif ini diterapkan guna memastikan bahwa seluruh target dan tujuan komunikasi yang telah dirancang dapat terealisasi secara maksimal.²⁷

Dalam penerapannya, strategi komunikasi berperan sebagai cetak biru (blueprint) atau panduan operasional yang memastikan seluruh rangkaian aktivitas komunikasi berlangsung secara sistematis, terpadu, dan efisien. Ketiadaan perencanaan strategi yang matang rentan memicu ketidakefektifan penyampaian pesan, distorsi informasi (kesalahpahaman), hingga kegagalan dalam mencapai target yang dibidik.

Oleh sebab itu, perancangan strategi komunikasi wajib mengolaborasikan berbagai elemen fundamental secara utuh, mulai dari penetapan target, pemetaan karakteristik audiens, formulasi isi pesan, pemilihan saluran media, hingga proyeksi dampak yang ingin dihasilkan.

Lebih jauh lagi, di era kontemporer saat ini, strategi komunikasi dituntut

²⁷ Siti Hajar,, and Yuliana Putri Syaesti. "Efektivitas strategi komunikasi dalam memengaruhi opini publik." *Jurnal studi interdisipliner perspektif* 24.1 (2024): 39-45.

Putra, Robby Aditya, et al. "Contemporary da'wah challenges: The normalization of infidelity in WeTV series and its impact on urban Muslim couples." *Islamic Communication Journal* 11.1 (2026): 207-236.

untuk bersikap adaptif dan responsif terhadap laju inovasi teknologi digital serta pergeseran perilaku sosial masyarakat yang bergerak sangat dinamis.²⁸

Menurut pandangan Nathalia, strategi komunikasi diartikan sebagai rangkaian tahapan yang dirancang secara matang, sistematis, dan berorientasi pada target tertentu guna menyatukan berbagai komponen komunikasi demi terwujudnya penyampaian pesan yang efektif. Pendekatan ini menegaskan bahwa proses komunikasi bukanlah sebuah tindakan yang bersifat kebetulan atau spontan, melainkan suatu aktivitas terstruktur yang memerlukan perencanaan matang sejak awal. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, tahapan strategis dalam merancang komunikasi mencakup:²⁹

a. Identifikasi Target dan Tujuan Komunikasi

Tahapan awal ini berfungsi sebagai landasan utama dari seluruh rancangan strategi. Orientasi komunikasi wajib dirumuskan secara lugas, baik untuk sekadar mendiseminasikan informasi, memperluas cakrawala pemahaman, mengintervensi sikap, maupun mengarahkan perubahan perilaku audiens. Perumusan tujuan yang spesifik akan mempermudah penentuan arah kebijakan pada fase berikutnya.

b. Pemetaan Sasaran (Target Audiens)

²⁸ Chotimah, Chusnul. "Strategi komunikasi lembaga pendidikan dengan masyarakat." *Ebook Lingkar Media Yogyakarta* (2017).

²⁹ Nathalia, Nathalia. *Strategi Komunikasi Bidang Advokasi dan KIE Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana dalam Menyosialisasikan Program Kampung KB di Panggungrejo Kota Pasuruan*. Diss. Petra Christian University, 2017.

Rancangan komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik pihak yang menjadi penerima pesan. Proses analisis komprehensif terhadap khalayak sasaran ini meliputi peninjauan aspek demografis, psikografis, kondisi sosial, hingga latar belakang budaya. Pemahaman yang mendalam mengenai profil audiens memungkinkan pesan dikonstruksikan secara lebih relevan dan kontekstual.

c. Formulasi dan Desain Pesan (*Message Design*)

Materi informasi yang akan dialirkan perlu dikonseptualisasikan secara terstruktur, jernih, dan persuasif. Di samping itu, muatan pesan harus membawa nilai guna (value) yang selaras dengan ekspektasi atau kebutuhan audiens, sehingga mampu memantik atensi sekaligus mengoptimalkan penyerapan informasi.

d. Seleksi Saluran Komunikasi (*Pemilihan Media*)

Media memegang peranan krusial sebagai jembatan penghubung pesan. Penentuan jenis saluran ini harus didasarkan pada tingkat efektivitas, daya jangkau, serta kecocokannya dengan preferensi audiens, seperti mengombinasikan pemanfaatan platform digital (media sosial), media massa konvensional, ataupun forum tatap muka secara langsung.

e. Penentuan Metode Diseminasi

Teknik penyampaian informasi dapat diformulasikan ke dalam bentuk informatif, persuasif (bujukan halus), maupun edukatif.

Preferensi terhadap metode ini sepenuhnya bergantung pada target capaian yang telah ditetapkan sejak awal.

f. Evaluasi dan Peninjauan Umpan Balik (*Feedback*)

Rangkaian evaluasi diterapkan sebagai alat ukur guna menilai tingkat keberhasilan program komunikasi. Respons atau reaksi balik dari audiens berfungsi sebagai indikator krusial dalam menakar efisiensi pesan, sekaligus menjadi bahan refleksi untuk mematangkan dan menyempurnakan strategi pada masa mendatang.

Melalui pendekatan di atas, dapat dipahami bahwa strategi komunikasi dituntut untuk bergerak secara terencana dan selalu berorientasi pada hasil akhir (*outcome-oriented*).³⁰

Dalam khazanah teori komunikasi, *Harold D. Lasswell* mengonseptualisasikan strategi komunikasi melalui formula klasik yang sangat fundamental, yaitu: “*Who says what in which channel to whom with what effect.*” Kerangka berpikir ini menitikberatkan analisisnya pada lima elemen utama yang saling bersinergi, meliputi;

a. *Who* (Komunikator)

Pihak yang menyampaikan pesan wajib memegang aspek kredibilitas, kapabilitas, serta integritas tinggi. Karakteristik ini krusial agar pesan yang dilontarkan dapat memperoleh kepercayaan dan diterima secara terbuka oleh khalayak.

a. *Says What* (Muatan Pesan)

³⁰ Alo liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Prenada Media Group, Jakarta, 2011), 249.

Informasi atau gagasan yang diproduksi harus dikemas secara eksplisit, kontekstual, dan selaras dengan urgensi audiens demi mengeliminasi risiko distorsi informasi atau miskomunikasi.

b. *In Which Channel* (Saluran/Media)

Aparatus atau media penyampaian harus dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan profil spesifik penerima pesan serta orientasi komunikasi yang ingin dicapai.

c. *To Whom* (Komunikan/Audiens)

Target penerima pesan perlu dipetakan secara terukur dan spesifik, mengingat tiap-tiap kelompok sosial memiliki habitus dan cara pandang yang berlainan dalam mengadopsi sebuah informasi.

d. *With What Effect* (Dampak/Implikasi)

Output dari proses komunikasi harus menjadi parameter yang dapat dievaluasi, baik berupa perluasan aspek kognitif (pengetahuan), intervensi afektif (sikap), maupun transformasi psikomotorik (perilaku).

Melalui paradigma ini, Lasswell menegaskan bahwa performa dan keberhasilan sebuah strategi komunikasi sepenuhnya bertumpu pada keutuhan serta keselarasan hubungan antarelemen tersebut. Berdasarkan komparasi dari berbagai perspektif di atas, strategi komunikasi dapat disimpulkan sebagai sebuah proses simultan yang mengintegrasikan fase perencanaan, implementasi taktis, hingga tahap evaluasi. Jika pendekatan jurnal ilmiah cenderung menitikberatkan perhatian pada dimensi teknis

dan implementasi operasional di lapangan, Alo Liliweri memperluasnya dengan menyoroti urgensi konsolidasi antara perencanaan strategis (communication planning) dan tata kelola manajemen yang sistematis. Sementara itu, Harold D. Lasswell melengkapinya dengan menyediakan cetak biru (blueprint) struktural mengenai komponen-komponen utama yang wajib beroperasi di dalam proses komunikasi.³¹

5. Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi merupakan salah satu elemen krusial dalam dinamika penyampaian pesan yang turut menentukan bagaimana informasi diakuisisi, dipahami, dan diinterpretasikan oleh audiens. Dalam realitas interaksi, tipologi atau bentuk komunikasi yang diimplementasikan akan memengaruhi tingkat kejelasan materi, kedalaman pemahaman khalayak, serta karakteristik respons yang diberikan oleh komunikan.

Oleh karena itu, aktivitas komunikasi tidak boleh dipandang sekadar sebagai proses transmisi informasi yang bersifat mekanistik. Proses ini menuntut ketepatan dalam menyeleksi dan menerapkan bentuk komunikasi yang paling sesuai, sehingga orientasi serta target komunikasi dapat terealisasi secara efektif.³²

³¹ Harold D. Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society*, dalam Lyman Bryson (ed.), *The Communication of Ideas* (New York: Harper & Brothers, 1948), 37

³² Ririn Puspita Tutiasri, "Komunikasi dalam komunikasi kelompok." *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 4.1 (2016): 81-90.

C. Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *Moderatio*, yang memiliki arti “sedang” (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.³³

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.³⁴

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i‘tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa

³³ Susilo Heri Pratama and Fathurrohman Husen, “Habib Husein Ja ‘ Far Dan Dakwah Online : Literasi Moderasi Beragama Di Era Digital,” *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK)* 6, no. 2 (2024): 176–93.

³⁴ Uus Syihabuddin, “Pendidikan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren Dan Komunitas Muslim,” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 199–212.

Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

Secara Istilah pertama, moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidakradikal (tatharruf).Berdasar dalam Q.s. al-Baqarah: 143 yang merujuk pengertian bahwa moderasi di sini menjelaskan keunggulan umat Islam dibandingkanumatlain.³⁵ Dalam hal apa saja? Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan manusia akan sisi spiritualitas atau tuntutan batin akan kehadiran Tuhan, juga menyeimbangkan tuntutan manusia akan kebutuhan materi. Disebutkan dalam hadits, ada sekelompok orang mendatangi Nabi Muhammad untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang kuat beribadah, sampai tidak menikah.³⁶ Nabi menjawab, yang benar adalah keseimbangan antara ibadah dan pemenuhan materi. Itulah sunnah beliau.Dalam hal moral, al-Qur'an juga mengajarkan hal keseimbangan, seperti menekankan sikap tidak berlebihan. Seseorang tidak perlu terlalu dermawan dengan menyedekahkan hartanya sehingga dia sendiri menjadi bangkrut dan tidak punya apa-apa. Tetapi, ia juga jangan kikir dan terlalu pelit, sehingga hanya menjadi kaya sendiri, karena dalam harta yang kita miliki terdapat harta bagi orang yang membutuhkan. Demikian, pesan yang tersampaikan

³⁵ Ahmad Rohmat, *Tokoh Agama Sebagai Agen Perdamaian: Studi Peran Dalam Masyarakat Multikultural* (Jakarta: Prenada Media, 2021).

³⁶ M. A. Subandi, *Moderasi Beragama Dan Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan* (Surabaya: CV. Adhi Cahaya, 2022).

dalam ayat al-Qur'an. Kedua, moderasi adalah sinergi antara keadilan dan kebaikan. Inti pesan ini diambil dari penjelasan para penafsir al-Qur'an terhadap ungkapan ummatan wasathan. Menurut mereka, maksud ungkapan ini adalah bahwa umat Islam adalah orang-orang yang mampu berlaku adil dan merupakan orang yang berperilaku baik.³⁷

Beragama berarti menganut atau memeluk agama. Contoh: Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. Beragama berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama). Contoh: Ia berasal dari keluarga yang beragama. Beragama berarti sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan (kata percakapan). Contoh: Mereka beragama pada harta dan benda.

Secara istilah Beragama itu menebar kedamaian, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk memahami berbagai keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi.³⁸ Oleh karena itu, jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Maka dari itu, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun. Beragama itu menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini.

³⁷ Irwan Setiawan, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Majemuk: Peran Tokoh Agama Dalam Menyemai Harmoni Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 1 (2018): 77–90.

³⁸ Tarmizi Yusanto, "Komunikasi Islam Dan Moderasi Dalam Pandangan Tokoh Agama Lokal," *Jurnal Komunikasi Dakwah* 12, no. 1 (2021): 33–48.

Jadi Moderasi beragama Adela cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saatini.³⁹

2. Karakteristik Moderasi Beragama

Salah satu sumber konflik yang dapat menggoyahkan NKRI adalah konflik yang bersumber dari keagamaan. Motif keagamaan akan menggoyahkan NKRI karena dibarengi dengan makna “perang suci”. Dalam realitas empiris konflik tersebut ditarik ke dalam tataran klaim kebenaran dan perang suci atas nama tuhan yang akan menimbulkan konflik horizontal berdarah. Perang klaim kebenaran (truth claim) pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif, ekstrem dan mutlak menjadi akar konflik antara sesama umat Islam. Perang klaim kebenaran terjadi dalam dua wilayah keislaman, Pertama dalam ruang lingkup perbedaan pemahaman yang bersifat variatif- *fihiyyah*. Kedua, dalam aspek penyimpangan, kesesatan pemahaman atau ajaran. Oleh karena itu perlu adanya paradigma pemahaman Islam yang bisa memberikan penguatan *ukhuwwah Islamiyyah*, *wathaniyyah* dan *insaniyyah*, salah satunya pendekatan moderasi Islam. Kata moderasi dikenal dengan kata *wasath*

³⁹ Muhammad Fajar Almarzuqi, “Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Karakter Budaya Religius Dan Moderasi Agama Di Era Society 5.0 9: Studi Pemikiran Gus Mus” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, n.d.).

atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip, *wasathiyah* bisa disebut *wasith*.

Islam Wasathiyah, adalah ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi segenap alam semesta. Islam Wasathiyah adalah “Islam Tengah” untuk terwujudnya umat terbaik (*khairu ummah*). Allah SWT menjadikan umat Islam pertengahan (*wasath*) dalam segala urusan agama, seperti dalam hal kenabian, syariat dan lainnya. Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah memiliki karakteristik, sebagai berikut:

a. *Tawassuth* (moderat)

Tawassuth Adela sikap netral yang berdasar pada prinsip hidup menjunjung tinggi nilai keadilan di tengah kehidupan bersama, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Sikap ini dikenal juga dengan sebutan moderat (*al- wasathiyah*). Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa tawassuth/moderat berasal dari kata *wasath* yang berarti adil, baik, tengah-tengah, dan seimbang. Artinya, seorang Muslim yang bersikap tawassuth akan menempatkan dirinya di tengah-tengah dalam suatu perkara, tidak ekstrim kanan ataupun kiri. Mengutip buku *Moderasi Islam Nusantara* oleh H. Mohamad Hasan, M.Ag., terdapat lima alasan mengapa sikap tawassuth dianjurkan ada pada diri seorang Muslim, yaitu:

- 1) Sikap tawassuth dianggap sebagai jalan tengah dalam memecahkan masalah, maka seorang Muslim senantiasa memandang tawassuth sebagai sikap yang paling adil dalam memahami agama.
 - 2) Hakikat ajaran Islam adalah kasih sayang, maka seorang Muslim yang bersikap tawassuth senantiasa mendahulukan perdamaian dan menghindari pertikaian.
 - 3) Pemeluk agama lain juga makhluk ciptaan Allah yang harus dihargai dan dihormati, maka seorang Muslim yang bersikap tawassuth senantiasa memandang dan memperlakukan mereka secara adil dan setara
 - 4) Ajaran Islam mendorong agar demokrasi dijadikan alternatif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka Muslim yang bersikap tawassuth senantiasa mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi.
 - 5) Islam melarang tindakan diskriminasi terhadap individu atau kelompok. Maka sudah sepatutnya seorang Muslim yang bersikap tawassuth senantiasa menjunjung tinggi kesetaraan.
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan)

Tawazun adalah suatu sikap yang mampu menyeimbangkan diri seseorang pada saat memilih sesuatu sesuai kebutuhan, tanpa condong atau berat sebelah terhadap suatu hal tersebut. Dalam konteks moderasi beragama, sikap ini sangat penting dalam kehidupan antar umat beragama, jadi kita bisa seimbang dalam kehidupan dunia, tapi

kita juga bisa seimbang dalam kehidupan akhirat nya. Sikap tawazun sangat diperlukan oleh manusia agar dia tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan dan mengesampingkan hal-hal yang lain, yang memiliki hak harus ditunaikan. Tawazun merupakan Kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman.

Sikap tawazun ini sangat penting dalam kehidupan seorang individu sebagai manusia. Oleh karena itu sikap tawazun ini harus diterapkan dan dilaksanakan dalam diri peserta didik; agar mereka dapat melakukan segala sesuatu dengan seimbang dalam kehidupannya. Karena jika mengabaikan sikap tawazun dalam kehidupan ini, maka akan lahir berbagai masalah.

Dalam kehidupan selalu ada suatu kejadian di mana seseorang hanya mementingkan urusan dunianya saja atau memiliki prinsip hidupnya hanyalah untuk mencari kesenangan duniawi semata. Perilaku yang dilakukannya dalam aktivitas sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan dan dianggap sudah menjadi hal yang biasa dalam pergaulannya. Seperti merokok, lupa akan sholat, melakukan maksiat; atau memenuhi kebutuhan secara berlebihan, seperti makan dengan berlebih-lebihan, tidur tak kenal waktu atau bermalasan-malasan. Perilaku yang seperti ini merupakan suatu kecenderungan terus-menerus terhadap hal yang negatif. Sedang kecenderungan yang terus-menerus

terhadap hal positif; umpamanya seperti seseorang yang terus-menerus melakukan ibadah dengan cara mengurung diri, serta tak memperdulikan lingkungan sosial sekitar.

c. *I'tidal (lurus dan tegas)*

Arti kata *I'tidal* secara harfiah berarti lurus dan teguh, yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjalankan hak, dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Islam mengutamakan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan ajaran mulia ini. Tanpa mengedepankan keadilan, nilai-nilai agama akan terasa kering dan tidak bermakna, karena keadilan merupakan ajaran agama yang secara langsung memengaruhi kebutuhan hidup masyarakat. Tanpa keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi ilusi. *I'tidal* sangat diperlukan dalam kehidupan, karena tanpa sikap ini pemahaman Islam dapat mengarah pada sikap yang terlalu liberal ataupun radikal. Oleh karena itu, peran pendidik dalam memoderasi pendidikan Islam sangat dibutuhkan agar terbentuk pemahaman keagamaan yang lurus, jujur, dan tegas.⁴⁰

d. *Tasamuh (toleran)*

Tasamuh berasal dari bahasa Arab yang artinya toleransi. Menurut bahasa Tasamuh artinya adalah tenggang rasa, sedangkan menurut istilah saling menghormati dan menghargai antara

⁴⁰ Khairul Amri, "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021): 179–196.

manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Contoh tindakan tasamuh dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Berlapang dada dalam menerima segala perbedaan.
- 2) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- 3) Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- 4) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- 5) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- 6) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.
- 7) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah

e. *Musawah* (egaliter dan non diskriminasi)

Musawah yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama, tradisi dan asal usul seseorang. Secara bahasa, musawah berarti kesejajaran atau kesetaraan. Artinya, tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lain, sehingga dapat memaksakan kehendaknya. Dalam urusan kenegaraan, penguasa tidak bisa memaksakan kehendaknya terhadap rakyat, berlaku otoriter dan eksploitatif. Sebab, rakyat dan penguasa memiliki kedudukan dan hak sama yang harus dihargai keberadaannya. Dalam konteks umum, musawah bisa dikaitkan dengan kerukunan

antar masyarakat. Dengan adanya musawah, diskriminasi antar masyarakat tidak akan terjadi. Contoh tindakan musawah dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Menghargai perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Golongan yang terdapat disekitar kita.
- 2) Tidak memaksa kehendak orang lain untuk mengikuti ajaran agama kita.
- 3) Senantiasa memaafkan kesalahan orang lain walaupun orang itu belum meminta maaf.
- 4) Bersikap ramah kepada siapapun.
- 5) Tidak mendiskriminasi atau membedakan teman terutama yang berbeda keyakinan.

f. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting dan harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan hal-hal yang kepentingannya lebih rendah. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita menemukan benturan dalam beramal. Oleh karena itu, dalam menentukan skala prioritas, seseorang tidak boleh hanya mengandalkan logika, hawa nafsu, analisis fakta semata, ataupun pertimbangan manfaat dan mudarat suatu perkara saja.

Apabila terjadi benturan dalam beramal, maka penentuan skala prioritas harus didasarkan pada ketentuan syariat. Jika perkara mubah

bertemu dengan perkara sunnah, maka yang sunnah harus didahulukan. Jika sunnah bertemu dengan wajib, maka yang wajib harus diutamakan. Namun, apabila terjadi benturan antara kewajiban dengan kewajiban, maka perlu dilihat bentuknya, apakah termasuk fardu 'ain atau fardu kifayah, sehingga dapat ditentukan mana yang lebih utama untuk didahulukan, dan demikian seterusnya.

Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai berbagai bentuk benturan amal yang menuntut kemampuan dalam menentukan skala prioritas secara bijak dan proporsional.

- 1) Kita memiliki uang yang terbatas, sedangkan kita juga pun memiliki keluarga yang harus kita nafkahi, di satu sisi kita memiliki hutang kepada orang yang harus dilunasi, mana yang harus diprioritaskan? Yang menjadi prioritas utama adalah menafkahi keluarga.
- 2) Menghadap kiblat adalah kewajiban. Jika sudah berusaha tetapi tetap tidak tahu arah kiblat maka harus shalat menurut arah dugaannya adalah arah kiblat. Sehingga tetap melaksanakan shalat.
- 3) Jika di hutan tidak ada makanan kecuali dengan memburu babi, maka makan babi sekedar untuk bertahan hidup harus dilakukan.¹⁹

g. *Tahaddhur* (berkeadaban)

Tahaddhur (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri di dunia tanpa adanya orang lain di sekitarnya. Berbuat baik serta tolong-menolong menjadi suatu hal yang wajib dilakukan demi terciptanya kehidupan yang rukun dan damai antarsesama manusia.

Tahaddhur dalam kehidupan bernegara dan berbangsa sangat dibutuhkan, karena dengan adanya sikap ini maka seluruh perilaku, baik lisan maupun perbuatan, dapat terjaga dengan baik. Saat ini, banyak isu yang beredar di tengah masyarakat tanpa melalui proses pengecekan kebenaran dan fakta yang jelas. Selain itu, sering pula terjadi perdebatan antarpersonal mengenai suatu perkara yang sebenarnya belum dipahami secara mendalam dan tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai.

Melihat situasi dan kondisi tersebut, moderasi pendidikan Islam yang berlandaskan nilai Tahaddhur sangat diperlukan agar kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung secara harmonis, beradab, dan penuh tanggung jawab.

h. *TathawwurwaIbtikar* (dinamis dan inovatif)

Tathawwūr wa Ibtikār (dinamis dan inovatif) merupakan sikap keterbukaan untuk melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan

zaman serta kemampuan menciptakan hal-hal baru yang membawa kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Konsep ini menekankan pentingnya respons yang adaptif dan kreatif terhadap perubahan sosial, budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks moderasi pendidikan Islam, *Tathawwūr wa Ibtikār* sangat dibutuhkan karena menjadi strategi penting dalam menjawab berbagai permasalahan dan tantangan kekinian yang dihadapi oleh masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat sebagai dampak dari modernisasi dan globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk terus berkembang secara dinamis tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Oleh karena itu, moderasi pendidikan Islam memerlukan *Tathawwūr wa Ibtikār* agar mampu merespons berbagai persoalan sosial secara bijak, relevan, dan kontekstual, sekaligus tetap menjaga keseimbangan antara tradisi keislaman dan tuntutan zaman.

3. Indikator Moderasi Beragama

Menurut Hidayati dalam penelitiannya yang membahas *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, moderasi beragama terdiri dari empat indikator utama:⁴¹

- a. Komitmen Kebangsaan yaitu mencintai, setia, dan mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁴¹ Hidayati Hidayati, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 2 (2023): 93–108.

- b. Toleransi yaitu sikap saling menghormati dan menerima perbedaan antarumat beragama.
- c. Anti-kekerasan yaitu menolak segala bentuk tindakan kekerasan dalam penyelesaian konflik.
- d. Kearifan terhadap Budaya Lokal yaitu menghargai serta menerima tradisi dan budaya masyarakat setempat.

Berikut data suku adat di kelurahan air bang, curup tengah, rejang lebong.

Tabel 3.1

No	Suku Adat	Keterangan
1	Rejang	Suku asli yang mendominasi masyarakat di Kelurahan Air Bang, Kecamatan Curup Tengah
2	Jawa	Datang melalui program transmigrasi dan perpindahan penduduk, banyak berprofesi sebagai petani dan pedagang.
3	Sunda	Menjadi bagian dari masyarakat pendatang dan hidup berdampingan dengan suku lainnya.
4	Padang	Umumnya bergerak di bidang perdagangan dan usaha.
5	Batak	Berasal dari Sumatera Utara dan telah beradaptasi dengan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Adapun tabel diatas, dapat kita lihat jumlah suku adat di kelurahan air bang curup tengah, rejang lebong.

Selain itu, menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama juga diukur melalui empat indikator berikut:⁴²

- a. Komitmen Kebangsaan, yaitu kesediaan menerima Pancasila, UUD 1945, dan NKRI sebagai konsensus bersama.
- b. Toleransi, yaitu kemampuan menghargai perbedaan keyakinan dan memberi ruang bagi orang lain untuk menjalankan agamanya.
- c. Anti-kekerasan, yaitu sikap menolak radikalisme dan ekstremisme dalam bentuk apa pun.
- d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal, yaitu keterbukaan dalam menerima praktik budaya lokal sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Indikator moderasi beragama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan apresiasi terhadap budaya lokal, yang dipilih karena mampu merepresentasikan sikap keberagamaan yang seimbang dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Komitmen kebangsaan digunakan untuk melihat keselarasan sikap keagamaan dengan nilai-nilai negara dan kehidupan berbangsa, toleransi berfungsi mengukur sikap saling menghormati serta penerimaan terhadap perbedaan, anti-kekerasan menunjukkan penolakan

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43-45.

terhadap tindakan ekstrem dan penggunaan kekerasan atas nama agama, sedangkan apresiasi terhadap budaya lokal mencerminkan keterbukaan dalam menerima tradisi dan kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Keempat indikator tersebut secara komprehensif menggambarkan praktik keberagamaan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

D. Penelitian Terdahulu

1. Roby Sudrajat (2022) – UIN Samarinda yang berjudul Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Simpang Pasir, Kota Samarinda.⁴³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat moderasi beragama masyarakat, yang meliputi aspek toleransi, nasionalisme, dan sikap anti-kekerasan, berada pada kisaran 84–88%. Tokoh agama berperan aktif melalui berbagai kegiatan, seperti doa bersama lintas agama, kunjungan antarumat beragama, serta kolaborasi dakwah yang mengakomodasi budaya lokal. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini sama-sama menitikberatkan peran tokoh agama sebagai penggerak moderasi beragama dalam konteks masyarakat kelurahan. Perbedaannya terletak pada wilayah penelitian, yaitu Kota Samarinda,

⁴³ Roby Sudrajat, "Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Simpang Pasir, Kota Samarinda" (UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2022).

Putra, Robby Aditya, et al. "Contemporary da'wah challenges: The normalization of infidelity in WeTV series and its impact on urban Muslim couples." *Islamic Communication Journal* 11.1 (2026): 207-236.

serta pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu kuantitatif dan *mixed-method*, bukan murni kualitatif.

2. Salma Dias Pratama & Kamila Adnani (2023) – UIN Surakarta yang berjudul Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Desa Ngunut, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar.⁴⁴

Temuan dari penelitian ini yaitu penyuluh agama menerapkan strategi komunikasi dengan melakukan analisis khalayak, menyusun pesan dakwah sesuai bahasa lokal, serta memanfaatkan media tradisional dan digital, seperti WhatsApp, gamelan, dan kentongan. Strategi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan sikap toleransi serta percepatan penyebaran informasi keagamaan di masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dalam membahas strategi komunikasi tokoh agama dalam menanamkan moderasi beragama pada masyarakat pedesaan. Perbedaannya terletak pada penggunaan media komunikasi berbasis lokal dan digital, serta lokasi penelitian yang berada di wilayah pedesaan Kabupaten Karanganyar, bukan di kelurahan perkotaan.

3. Febriana Monika (2023) – UIN Raden Fatah Palembang yang berjudul Peran Tokoh Agama dalam Memperkuat Pemahaman Moderasi Beragama

⁴⁴ Salma Dias Pratama and Kamila Adnani, “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Di Desa Ngunut, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar” (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

sebagai Upaya Menangkal Paham Radikalisme (Studi Kasus Desa Surya Adi, Kabupaten Ogan Komering Ilir).⁴⁵

Temuan penelitian ini yaitu tokoh agama berperan dalam memperkuat moderasi beragama melalui dakwah yang inklusif, dialog intensif dengan masyarakat, serta identifikasi berbagai tantangan dan peluang dalam upaya menangkal paham radikalisme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menekankan peran tokoh agama dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama dengan menggunakan metode wawancara dan observasi di lingkungan masyarakat desa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang secara khusus diarahkan pada upaya menangkal paham radikalisme, serta konteks wilayah pedesaan dengan tantangan ideologi radikal yang lebih menonjol.

⁴⁵ Febriana Monika, “Peran Tokoh Agama Dalam Memperkuat Pemahaman Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Paham Radikalisme (Studi Kasus Desa Surya Adi, Kabupaten Ogan Komering Ilir)” (UIN Raden Fatah Palembang, 2023).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini diklasifikasikan ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan *field research* dipahami sebagai aktivitas ilmiah yang diorientasikan langsung pada lokus atau medan penelitian guna menghimpun data serta informasi empiris. Data yang diperoleh tersebut selanjutnya dideskripsikan secara objektif berdasarkan fenomena, peristiwa, dan realitas aktual yang ditemukan di lapangan.

Adapun metode yang diimplementasikan dalam riset ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur investigasi yang menghasilkan data deskriptif analitis, di mana data tersebut bersumber dari artikulasi verbal maupun tekstual para informan serta hasil pengamatan langsung terhadap perilaku subjek di lokasi penelitian. Dalam penerapannya, studi kualitatif ini berfokus pada observasi mendalam terhadap seluruh fenomena faktual di lapangan untuk kemudian dieksplorasi dan dianalisis menggunakan penalaran logika ilmiah.⁴⁶

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019): 9.

2. Sifat Penelitian

Berikut adalah hasil parafrase yang dikemas dengan gaya bahasa metodologi penelitian yang formal, komprehensif, dan akademis:

Riset ini pada hakikatnya bersifat deskriptif analitis, yaitu sebuah desain penelitian yang diorientasikan untuk memotret, memaparkan, dan memetakan suatu objek secara komprehensif beserta keterkaitan antarkomponen di dalamnya. Pendekatan deskriptif ini bersandar penuh pada pemaparan berbasis fakta empiris secara cermat, terstruktur, dan sistematis mengenai karakteristik faktual dari kelompok masyarakat tertentu di wilayah spesifik.

Sifat deskriptif dipilih karena fokus utama riset ini adalah menguraikan dan menjelaskan kedalaman pokok permasalahan guna menarik konklusi secara teoretis maupun praktis. Dalam kaitan tersebut, peneliti mengontekstualisasikan studi ini secara spesifik untuk mengeksplorasi dan menggambarkan: peran komunikasi tokoh agama dalam membangun pemahaman moderasi beragama pada masyarakat muslim di Kelurahan Air Bang, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong.⁴⁷

B. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek atau asal-muasal dari mana seluruh data penelitian diperoleh secara valid. Dalam arsitektur penelitian kualitatif, pilar data utama (primary data) bersumber dari artikulasi verbal (kata-kata)

⁴⁷ Sugiyono, 23.

serta tindakan nyata dari para informan yang diamati di lapangan. Sementara itu, komponen lainnya berfungsi sebagai data pendukung (secondary data), yang dihimpun melalui penelusuran dokumen resmi, arsip, foto, maupun literatur relevan lainnya.⁴⁸

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh peneliti, artinya sumber data memberikan secara langsung data yang dibutuhkan kepada peneliti. Sumber data primer merupakan data pokok yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara, observasi, atau teknik pengumpulan data lainnya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁴⁹

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari tokoh agama dan masyarakat di Kelurahan Air Bang, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.⁵⁰ Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang relevan mengenai permasalahan yang diteliti sehingga mampu memberikan data yang dibutuhkan secara mendalam.

Beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam mendapatkan hasil penelitian.

⁴⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), 101.

1. Informan adalah tokoh agama yang berdomisili di kelurahan air bang minimal 2 tahun.
2. Informan adalah tokoh agama yang memiliki jenjang pendidikan minimal, S1.
3. Informan adalah tokoh agama yang sudah mencapai umur minimal 30 tahun.

Dengan adanya kriteria, peneliti menetapkan nama nama informan yang memenuhi kriteria tersebut, sebagai berikut:

- 1). Tokoh agama di Kelurahan Air Bang Curup Tengah sebanyak 3 orang.

Tabel 3.1 Kriteria Tokoh

No	Nama	Peran	Alamat	Umur
1	Wansyah	Tokoh Agama	Kelurahan Air Bang, Curup Tengah	30 Tahun
2	Najib	Tokoh Agama	Kelurahan Air Bang, Curup Tengah	30 Tahun
3	Syakirun	Tokoh Agama	Kelurahan Air Bang, Curup Tengah	43 Tahun

Beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam mendapatkan hasil penelitian.

1. Informan adalah warga yang berdomisili di kelurahan air bang minimal 2 tahun.
2. Informan adalah warga yang memiliki jenjang pendidikan minimal, SMA.
3. Informan adalah tokoh agama yang sudah mencapai umur minimal 30 tahun.

Dengan adanya kriteria, peneliti menetapkan nama nama informan yang memenuhi kriteria tersebut, sebagai berikut:

- 1) Masyarakat di Kelurahan Air Bang Curup Tengah sebanyak 10 orang.

Tabel 3.1 Kriteria Masyarakat

No	Nama	Peran	Alamat	Umur
1	Nurbaiti	Masyarakat	Kelurahan Air Bang, Curup Tengah	48 Tahun
2	Taslim	Masyarakat	Kelurahan Air Bang, Curup Tengah	54 Tahun
3	Rini	Masyarakat	Kelurahan Air Bang, Curup Tengah	50 Tahun
4	Jahri	Masyarakat	Kelurahan Air Bang, Curup Tengah	63 Tahun
5	Tini	Masyarakat	Kelurahan Air Bang, Curup Tengah	42 Tahun
6	Yanto	Masyarakat	Kelurahan Air Bang, Curup Tengah	38 Tahun
7	Herawati	Masyarakat	Kelurahan Air Bang, Curup Tengah	46 Tahun
8	Yanti	Masyarakat	Kelurahan Air Bang, Curup Tengah	36 Tahun
9	Andre	Masyarakat	Kelurahan Air Bang, Curup Tengah	37 Tahun
10	Budi	Masyarakat	Kelurahan Air Bang, Curup Tengah	48 Tahun

Dengan demikian, jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 13 orang, yang terdiri atas 3 tokoh agama dan 10 orang masyarakat. Jumlah informan tersebut ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian dengan mempertimbangkan keterwakilan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan banyaknya responden, melainkan berdasarkan kecukupan

informasi yang diperoleh sehingga mampu menjawab fokus penelitian secara mendalam.

1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penunjang yang berfungsi untuk memperkuat, melengkapi, dan mengontekstualisasikan temuan data primer. Cakupan data sekunder ini meliputi data monografi lokasi penelitian, peta wilayah, data demografis, jumlah tempat ibadah, serta aspek sarana prasarana terkait lainnya.

Dalam studi ini, sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen administratif serta koordinasi dengan aparatur setempat. Selain itu, data teoretis dan empiris penunjang juga dihimpun melalui teknik dokumentasi yang relevan dengan topik riset, seperti penelusuran buku teks, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta regulasi yang linier dengan objek penelitian.⁵¹

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan metode penghimpunan data ilmiah yang diwujudkan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek dan fenomena di lokus penelitian. Berdasarkan derajat keterlibatan peneliti dalam realitas yang diteliti, instrumen observasi diklasifikasikan ke dalam dua tipologi utama:

a. *Participant Observation* (Observasi Partisipan/Berperan)

⁵¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (2018): 90.

Dalam pendekatan ini, peneliti mengintegrasikan diri secara langsung ke dalam aktivitas struktural dan kehidupan sehari-hari dari subjek yang menjadi sumber data riset.

b. Observasi Non-Partisipan

Sebaliknya, pada model non-partisipan, peneliti memosisikan diri sebagai pengamat independen tanpa meleburkan diri ke dalam rutinitas atau aktivitas harian subjek penelitian. Dalam pelaksanaan riset ini, peneliti mengadopsi teknik Observasi Non-Partisipan. Peneliti memfokuskan peran untuk memantau, merekam, dan menganalisis secara objektif dinamika situasi, kondisi, serta realitas faktual di lapangan. Fokus pengamatan ini diarahkan pada bagaimana peran komunikasi tokoh agama dalam mengonstruksi pemahaman moderasi beragama di kalangan masyarakat muslim Kelurahan Air Bang, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Observasi

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Yang Diamati
Peran komunikasi tokoh agama	Aktivitas komunikasi	Komitmen Kebangsaan	Penyampaian nilai cinta tanah air dalam ceramah
		Toleransi	Ajakan menghargai perbedaan
		Anti-kekerasan	Pesan damai dalam penyelesaian konflik
		Apresiasi	Penggunaan

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Yang Diamati
		budaya lokal	budaya lokal dalam dakwah
Strategi komunikasi	Cara penyampaian	Komitmen Kebangsaan	Metode ceramah atau khutbah
		Toleransi	Dialog antar kelompok
		Anti-kekerasan	Pendekatan persuasif
		Apresiasi budaya lokal	Penggunaan bahasa lokal
Respon masyarakat	Tanggapan masyarakat	Komitmen Kebangsaan	Partisipasi dalam kegiatan kebangsaan
		Toleransi	Interaksi harmonis antar masyarakat
		Anti-kekerasan	Tidak adanya konflik fisik
		Apresiasi budaya lokal	Keterlibatan dalam tradisi lokal

2. Wawancara (*Interviu*)

Wawancara merupakan proses interaksi komunikasi verbal berbentuk tanya jawab yang dilakukan secara tatap muka oleh dua orang atau lebih, dengan tujuan untuk mengeksplorasi data dan menghimpun informasi mendalam yang belum diketahui sebelumnya. Dalam konteks riset ini, peneliti menerapkan teknik wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).

Melalui pendekatan ini, peneliti tidak terpaku pada draf instrumen pertanyaan yang disusun secara kaku, ketat, dan sistematis. Sebaliknya, peneliti memiliki ruang artikulasi yang fleksibel untuk mengajukan pertanyaan secara bebas dan mengalir kepada informan, sepanjang

substansinya tetap berkorelasi dengan fokus permasalahan. Pedoman wawancara dalam model tidak terstruktur ini hanya berfungsi sebagai peta jalan (roadmap) yang memuat poin-poin atau garis besar substansi yang akan dieksplorasi saat berada di lapangan..

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Fokus Pertanyaan
Peran komunikasi tokoh agama dalam membangun pemahaman moderasi beragama	Peran tokoh agama dalam menyampaikan nilai moderasi	1. Komitmen kebangsaan	Tokoh agama	1. Bagaimana Anda menyampaikan pentingnya mencintai dan setia kepada bangsa dan negara? 2. Apa contoh kegiatan yang Anda lakukan untuk menanamkan komitmen kebangsaan?
			Masyarakat	3. Apakah tokoh agama di lingkungan Anda menyampaikan pentingnya cinta tanah air? 4. Bagaimana pengaruhnya terhadap sikap Anda?

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Fokus Pertanyaan
		2. Toleransi	Tokoh agama	5. Bagaimana Anda mengajarkan sikap toleransi antarumat beragama? 6. Apa tantangan dalam menyampaikan nilai toleransi?
			Masyarakat	7. Apakah Anda memahami pentingnya toleransi dari tokoh agama? 8. Bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari?
		3. Anti-kekerasan	Tokoh agama	9. Bagaimana Anda menyampaikan pesan penolakan terhadap kekerasan? 10. Apa pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan konflik?
			Masyarakat	11. Apakah Anda diajarkan untuk

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Fokus Pertanyaan
				menyelesaikan konflik tanpa kekerasan? 12. Sejauh mana Anda menerapkannya?
		4. Apresiasi budaya lokal	Tokoh agama	13. Bagaimana Anda menyikapi tradisi dan budaya lokal dalam dakwah? 14. Apakah budaya lokal dijadikan media penyampaian pesan agama?
			Masyarakat	15. Apakah tokoh agama menghargai budaya lokal? 16. Bagaimana dampaknya terhadap penerimaan masyarakat?
Bentuk dan strategi komunikasi tokoh agama	Metode komunikasi yang digunakan	- Ceramah, dialog, media sosial, kegiatan keagamaan	Tokoh agama	17. Metode apa yang paling sering Anda gunakan dalam menyampaikan moderasi beragama? 18. Mengapa memilih metode

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Fokus Pertanyaan
				tersebut?
			Masyarakat	19. Bagaimana cara tokoh agama menyampaikan pesan kepada Masyarakat 20. Metode mana yang paling mudah dipahami?
			Tokoh agama	21. Apa strategi Anda agar pesan moderasi mudah diterima? 22. Bagaimana Anda menyesuaikan dengan kondisi masyarakat?
		Strategi komunikasi	Masyarakat	23. Apakah cara penyampaian tokoh agama mudah dipahami? 24. Apa yang membuat pesan tersebut efektif?
Pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama	Tingkat pemahaman masyarakat	Pemahaman konsep moderasi beragama	Masyarakat	25. Apa yang Anda pahami tentang moderasi beragama? 26. Dari mana Anda memperoleh

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Fokus Pertanyaan
				pemahaman tersebut?
		Penerapan dalam kehidupan	Masyarakat	27. Bagaimana Anda menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari? 28. Apakah ada perubahan sikap setelah mendapat penjelasan dari tokoh agama?
		Dampak komunikasi tokoh agama	Masyarakat	29. Seberapa besar pengaruh tokoh agama dalam membentuk sikap keberagamaan Anda? 30. Apa perubahan yang paling dirasakan?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang berfungsi sebagai instrumen pelengkap, penunjang, sekaligus penguat validitas data dalam sebuah riset ilmiah. Kategori data dokumenter ini dapat berwujud manuskrip tertulis, rekaman audio-visual (film), visualisasi grafis (gambar atau foto), artefak hasil karya, maupun produk

administratif lainnya yang dinilai memiliki muatan informasi substantif untuk memperkaya analisis penelitian.

Dalam kaitan tersebut, implementasi metode dokumentasi dalam studi ini difokuskan pada penghimpunan dokumentasi visual berupa foto-foto aktivitas di lapangan serta penelusuran arsip-arsip resmi yang dikelola oleh pihak Kelurahan Air Bang, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, yang secara tematis memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian yang diteliti.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi

NO	Dokumen yang Diamati
1	Foto kegiatan keagamaan (ceramah, pengajian, khutbah)
2	Rekaman atau teks ceramah tokoh agama
3	Data kegiatan sosial keagamaan masyarakat
4	Arsip program keagamaan terkait moderasi beragama
5	Dokumentasi kegiatan budaya lokal bernuansa keagamaan

C. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Berikut adalah hasil parafrase yang dikemas dengan gaya bahasa metodologi penelitian yang formal, sistematis, dan akademis:

1. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data (*trustworthiness*) merupakan urgensi yang mutlak diperlukan dalam paradigma penelitian kualitatif untuk menjamin derajat kepercayaan hasil riset. Guna menguji validitas dan kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi.

Triangulasi dipahami sebagai teknik konfirmasi dan pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan atau membandingkan sumber, metode, penyidik, atau teori di luar data utama demi melahirkan konklusi

yang kredibel. Secara operasional, penerapan teknik triangulasi (khususnya triangulasi metode dan sumber) dalam riset ini diwujudkan melalui langkah-langkah berikut:

2. Komparasi Data Hasil Observasi dengan Hasil Wawancara

Peneliti melakukan verifikasi silang dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan (observasi) dengan narasi serta argumentasi yang disampaikan oleh para informan (wawancara).

3. Komparasi Temuan Penelitian dengan Realitas Faktual

Peneliti menyandingkan hasil interpretasi data dengan fakta-fakta objektif serta kondisi riil yang terjadi di lokasi penelitian..⁵²

D. Teknik Analisis Data

Data Analisis data adalah proses pengolahan dan penyusunan data secara sistematis dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dikaji dan membuat kesimpulan penelitian sehingga dapat mudah dipahami oleh diri sendiri atau pembaca. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut :

⁵² Moleong, 26.

Putra, Robby Aditya, et al. "Commodifying learning? Ethical communication violations and professional boundaries of Indonesian influencer lecturers on social media." *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 4.1 (2026): 64-89.

1. Menelaah seluruh data Langkah pertama yang dilakukan adalah pencarian data yang dibutuhkan terhadap jenis-jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan selanjutnya melaksanakan pencatatan lapangan.
2. Reduksi Data Mereduksi data adalah merangkum data dengan cara memilih halhal yang fokus atau yang penting saja, dicari tema dan polanya. Selanjutnya data yang telah direduksi akan dibuat gambaran-gambaran 27 yang lebih jelas agar peneliti lebih mudah dalam melakukan pengumpulan data berikutnya dan pencarian data kembali jika diperlukan.
3. Penyajian Data (Display Data)

Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah melakukan display data. Dalam penelitian ini penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian atau deskripsi singkat , bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data, maka akan lebih mempermudah bagi peneliti untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan langkah kerja berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Kesimpulan

Setelah dilakukan tiga langkah diatas, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, maka akan dilakukan pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif kemungkinan dapat memberikan jawaban pada rumusan masalah, namun mungkin juga tidak, karena rumusan masalah

dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan memungkinkan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵³

⁵³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020): 78.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kelurahan Air Bang merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Kelurahan ini menjadi salah satu pusat aktivitas pemerintahan dan permukiman masyarakat di Kecamatan Curup Tengah.

Secara administratif, Air Bang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Air Meles Bawah
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Air Merah
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Air Meles Atas
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Batu Galing dan Sidorejo.

Kelurahan Air Bang memiliki luas wilayah sekitar 389,9 hektar dengan kondisi topografi dataran tinggi. Wilayah ini berada pada ketinggian sekitar 720–1200 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar antara 25–30°C serta curah hujan yang relatif tinggi. Kondisi geografis tersebut menjadikan wilayah ini memiliki udara yang sejuk dan cocok untuk kegiatan pertanian maupun permukiman masyarakat.

Dari segi administrasi pemerintahan, Kelurahan Air Bang terdiri atas 8 RW dan 26 RT. Jumlah penduduk tercatat sekitar 7.072 jiwa dengan 2.135 kepala keluarga. Mata pencaharian masyarakat cukup beragam, meliputi pegawai negeri, pedagang, petani, peternak, buruh, dan sektor swasta.

Kondisi sosial masyarakat di Kelurahan Air Bang tergolong heterogen namun tetap menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kehidupan bermasyarakat. Sarana umum seperti fasilitas pendidikan, tempat ibadah, jalan lingkungan, dan fasilitas kesehatan sudah tersedia untuk menunjang kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Selain itu, wilayah Air Bang juga memiliki potensi ekonomi kreatif dan usaha masyarakat, salah satunya kerajinan batik lokal yang dikenal melalui sentra “Tun’jang Batik” di kawasan tersebut.

Secara geografis dan sosial, Kelurahan Air Bang cukup strategis untuk dijadikan lokasi penelitian karena memiliki karakteristik masyarakat perkotaan-dataran tinggi dengan aktivitas sosial ekonomi yang berkembang, sehingga relevan untuk berbagai penelitian di bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kesehatan, maupun pemerintahan desa/kelurahan.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Pemahaman Moderasi Beragama pada Masyarakat Muslim Curup Tengah Rejang Lebong

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada tokoh agama dan masyarakat di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong, diketahui bahwa komunikasi tokoh agama memiliki peranan penting dalam membangun pemahaman moderasi beragama di tengah masyarakat. Peran tersebut terlihat melalui penyampaian nilai

komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, apresiasi budaya lokal, serta metode dan strategi komunikasi yang digunakan tokoh agama.

a. Komitmen Kebangsaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong, diketahui bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai komitmen kebangsaan kepada masyarakat. Nilai tersebut disampaikan melalui ceramah, pengajian, kegiatan sosial, dan komunikasi langsung dengan masyarakat.

Syakirun menjelaskan: “Kami ni sering ngasih tau ke masyarakat, cinta samo negara tu penting jugo. Agama dak pernah ngajar pecah belah, malah ngajar hidup rukun dan jago persatuan.” Ia juga menambahkan: “*Biasonyo pas pengajian, gotong royong, atau pas acara masyarakat kami selipkan jugo pesan-pesan tentang pentingnya jago kekompakan warga.*”⁵⁴

Hal serupa disampaikan Najib yang mengatakan: “*Kalau sayo biaso nyampeke ke masyarakat, kito ni hidup dalam negara yang banyak perbedaan, jadi harus saling menghargoi dan jangan gampang ribut kareno beda pendapat.*”⁵⁵ Menurutnya, menjaga persatuan merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Wansyah juga menyampaikan: “*Kito ni samo-samo warga negara, jadi wajib*

⁵⁴ Hasil *Wawancara* dengan Syakirun, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁵⁵ Hasil *Wawancara* dengan Najib, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

*jago keamanan dan kerukunan kampung. Jangan sampai gara-gara beda pandangan jadi pecah belah.*⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa tokoh agama secara aktif menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga persatuan, menghormati negara, dan hidup rukun dalam kegiatan ceramah, khutbah, maupun pengajian masyarakat. Dalam penyampaian ceramah, tokoh agama sering mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan bermasyarakat sehari-hari seperti pentingnya gotong royong, saling membantu antarwarga, menjaga keamanan lingkungan, dan menghormati perbedaan pendapat di tengah masyarakat. Selain itu, tokoh agama juga terlihat hadir dalam kegiatan sosial masyarakat seperti gotong royong, acara peringatan hari besar nasional, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya sebagai bentuk contoh langsung kepada masyarakat tentang pentingnya kebersamaan dan rasa cinta terhadap lingkungan sosial.⁵⁷

Peneliti juga mengamati bahwa masyarakat terlihat cukup antusias mendengarkan ceramah yang disampaikan tokoh agama. Dalam beberapa kegiatan pengajian, masyarakat tampak menyimak dengan baik ketika tokoh agama menyampaikan pesan tentang persatuan dan pentingnya menjaga kerukunan kampung. Suasana pengajian berlangsung akrab karena tokoh agama menggunakan

⁵⁶ Hasil *Wawancara* dengan Wansyah, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁵⁷ Hasil *Observasi* penyelesaian konflik masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

bahasa sehari-hari dan sesekali memakai bahasa daerah Curup sehingga masyarakat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, hubungan sosial antarwarga juga terlihat cukup harmonis, di mana masyarakat masih aktif saling membantu dalam kegiatan sosial dan menjaga hubungan baik antar tetangga.⁵⁸

Dari sisi masyarakat, Nurbaiti menyatakan: *“Iyo, sering nian tokoh agama ngingetke supaya kito jago persatuan dan dak gampang pecah belah.”* Ia juga mengaku ada perubahan dalam dirinya setelah mendengar nasihat tersebut. *“Sekarang sayo jadi lebih biso menghargoi orang lain dan lebih jago hubungan baik samo tetanggo.”*

⁵⁹ Herawati juga menyampaikan: *“Setelah sering dengar ceramah tu, sayo jadi lebih peduli samo lingkungan dan lebih nyaman hidup rukun samo warga.”*⁶⁰ Sedangkan Yanto mengatakan: *“Kami jadi lebih ngerti pentingnyo saling menghargoi dan dak gampang salah paham samo orang lain.”*⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi yang dilakukan tokoh agama memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman masyarakat mengenai pentingnya komitmen kebangsaan dan menjaga kerukunan di lingkungan masyarakat.

b. Toleransi

⁵⁸ Hasil *Observasi* penyelesaian konflik masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

⁵⁹ Hasil *Wawancara* dengan Nurbaiti, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

⁶⁰ Hasil *Wawancara* dengan Herawati, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

⁶¹ Hasil *Wawancara* dengan Yanto, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

Dalam membangun sikap toleransi, tokoh agama mengajarkan masyarakat agar saling menghormati perbedaan dan menjaga hubungan baik antar sesama warga. Syakirun menjelaskan: *“Kami selalu ngingetke masyarakat, walaupun ado perbedaan jangan saling nyalahke. Kito harus tetap hormat samo orang lain.”*⁶² Menurutnya, hidup damai di tengah masyarakat sangat penting supaya tidak terjadi konflik.

Najib juga menyampaikan: *“Kadang masyarakat ni gampang kepancing emosi gara-gara informasi di media sosial. Jadi kami sering ngasih pemahaman supaya jangan gampang percaya sebelum jelas benarnya.”* Ia juga mengatakan: *“Kito dak boleh benci samo orang cuma kareno beda pendapat.”*⁶³ Wansyah mengatakan: *“Saya selalu ngajak masyarakat supayo tetap rukun, saling bantu, dan jangan memperbesar masalah kecil.”*⁶⁴

Dalam wawancara lain, Syakirun juga menjelaskan kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai toleransi. *“Kadang masih ado yang pemahamannyo sempit, jadi gampang tersinggung dan susah nerimo perbedaan.”*⁶⁵ Najib menambahkan: *“Ado jugo yang cepat*

⁶² Hasil *Wawancara* dengan Syakirun, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁶³ Hasil *Wawancara* dengan Najib, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁶⁴ Hasil *Wawancara* dengan Wansyah, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁶⁵ Hasil *Wawancara* dengan Syakirun, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

*emosi kalau dengar isu-isu tertentu, jadi harus pelan-pelan dikasih pengertian.”*⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa tokoh agama selalu menyampaikan pesan toleransi dalam setiap kegiatan pengajian dan ceramah masyarakat. Tokoh agama terlihat mengingatkan masyarakat agar tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah hubungan antarwarga, terutama informasi yang berasal dari media sosial. Dalam penyampaian pesan, tokoh agama menggunakan pendekatan yang lembut dan tidak menyalahkan pihak tertentu sehingga masyarakat lebih mudah menerima nasihat yang diberikan.⁶⁷

Peneliti juga mengamati bahwa hubungan masyarakat di Curup Tengah terlihat cukup harmonis. Hal tersebut tampak dari interaksi masyarakat yang saling menyapa, saling membantu dalam kegiatan sosial, dan tetap menjaga hubungan baik walaupun terdapat perbedaan pendapat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pengajian maupun kegiatan lingkungan, masyarakat terlihat duduk bersama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun perbedaan pandangan tertentu. Selain itu, masyarakat juga terlihat menghormati kegiatan

⁶⁶ Hasil *Wawancara* dengan Najib, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁶⁷ Hasil *Observasi* penyelesaian konflik masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

ibadah dan aktivitas sosial warga lainnya sehingga suasana lingkungan tampak aman dan damai.⁶⁸

Masyarakat mengaku memahami pentingnya toleransi dari ceramah dan pengajian yang disampaikan tokoh agama. Herawati mengatakan: “*Iyo, kami jadi ngerti pentingnyo hidup damai dan dak cari ribut samo orang.*”⁶⁹ Rini juga menyampaikan: “*Kalau saling menghargoi tu hidup jadi lebih tenang dan dak banyak masalah.*”⁷⁰ Sedangkan Tini menjelaskan: “*Kalau dak ado toleransi, masyarakat gampang pecah dan konflik.*”⁷¹

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat juga berusaha menerapkan sikap toleransi tersebut. Nurbaiti menyatakan: “*Kami biaso saling bantu samo tetanggo dan hormat kalau ado kegiatan ibadah.*”⁷² Yanto juga mengatakan: “*Walaupun beda pendapat, kami tetap jago hubungan baik antarwarga.*”⁷³

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat terlihat hidup harmonis dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, komunikasi tokoh agama mampu membangun sikap toleransi di tengah masyarakat Curup Tengah.

c. Anti-Kekerasan

⁶⁸ Hasil *Observasi* penyelesaian konflik masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

⁶⁹ Hasil *Wawancara* dengan Herawati, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

⁷⁰ Hasil *Wawancara* dengan Rini, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

⁷¹ Hasil *Wawancara* dengan Tini, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

⁷² Hasil *Wawancara* dengan Nurbaiti, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

⁷³ Hasil *Wawancara* dengan Yanto, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

Tokoh agama juga aktif menyampaikan pesan anti-kekerasan kepada masyarakat melalui ceramah dan komunikasi langsung. Syakirun menjelaskan: *“Kami selalu ngasih tau, kalau ado masalah jangan langsung emosi. Selesaike baik-baik lewat musyawarah.”*⁷⁴ Menurutny, agama lebih mengajarkan kedamaian dibandingkan permusuhan.

Najib juga mengatakan: *“Kekerasan tu dak nyelesai masalah. Semua masalah biso dibicaroke pelan-pelan.”*⁷⁵ Ia menambahkan bahwa masyarakat perlu belajar menahan emosi agar tidak terjadi pertengkaran besar. Wansyah menyampaikan: *“Agama ngajar kasih sayang, bukan saling sakiti. Jadi kalau ado masalah lebih baik duduk samo-samo cari jalan keluarnya.”*⁷⁶

Dalam menyelesaikan konflik masyarakat, Syakirun menggunakan pendekatan kekeluargaan. *“Biaso kami panggil duo belah pihak, lalu diajak ngobrol baik-baik supaya masalah cepat selesai.”*⁷⁷ Wansyah juga menjelaskan: *“Kalau ado masalah di masyarakat, biaso diselesaike lewat musyawarah dan komunikasi.”*⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa tokoh agama cukup aktif memberikan nasihat kepada masyarakat agar

⁷⁴ Hasil *Wawancara* dengan Syakirun, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁷⁵ Hasil *Wawancara* dengan Najib, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁷⁶ Hasil *Wawancara* dengan Wansyah, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁷⁷ Hasil *Wawancara* dengan Syakirun, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁷⁸ Hasil *Wawancara* dengan Wansyah, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

menghindari tindakan kekerasan dan lebih mengutamakan penyelesaian masalah secara damai. Dalam beberapa kegiatan pengajian, tokoh agama terlihat sering mengingatkan masyarakat supaya tidak mudah terpancing emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat maupun persoalan di lingkungan sekitar. Tokoh agama juga menyampaikan bahwa musyawarah dan komunikasi yang baik merupakan cara terbaik dalam menyelesaikan masalah di masyarakat.⁷⁹

Peneliti juga mengamati bahwa masyarakat di Curup Tengah lebih memilih menyelesaikan masalah dengan pendekatan kekeluargaan. Jika terjadi kesalahpahaman antarwarga, biasanya tokoh agama dan tokoh masyarakat ikut membantu memberikan nasihat serta menjadi penengah agar masalah tidak berkembang menjadi konflik besar. Selama observasi dilakukan, peneliti tidak menemukan adanya konflik fisik yang serius di lingkungan masyarakat karena masyarakat cenderung menyelesaikan persoalan secara baik-baik melalui diskusi dan musyawarah bersama.⁸⁰

Dari sisi masyarakat, Jahri menyatakan: *“Iyo, kami diajari kalau ado masalah jangan main emosi.”*⁸¹ Taslim juga mengatakan: *“Kalau ado masalah, sayo lebih milih ngobrol baik-baik.”*⁸²

⁷⁹ Hasil *Observasi* penyelesaian konflik masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

⁸⁰ Hasil *Observasi* penyelesaian konflik masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

⁸¹ Hasil *Wawancara* dengan Jahri, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

⁸² Hasil *Wawancara* dengan Taslim, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

Sedangkan Yanti menyampaikan: “*Biaso kami cari jalan tengah supaya dak makin ribut.*”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi tokoh agama memberikan pengaruh terhadap terbentuknya sikap anti-kekerasan dalam kehidupan masyarakat.

d. Apresiasi terhadap Budaya Lokal

Tokoh agama di Curup Tengah juga memiliki pandangan positif terhadap budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Syakirun menyampaikan: “*Menurut sayo budaya lokal tu bagus selamo dak bertentangan samo agamo. Malah biso mempererat hubungan masyarakat.*”⁸⁴ Ia menjelaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana memperkuat kebersamaan warga.

Najib juga mengatakan: “*Tradisi di masyarakat ni perlu dijago kareno itu bagian dari kebiasaan wong kito dari dulu.*”⁸⁵ Menurutnya, budaya lokal tetap dapat berjalan berdampingan dengan ajaran agama.

Wansyah menjelaskan: “*Selamo budaya tu baik dan dak melanggar agamo, kami dukung kareno biso bikin masyarakat makin kompak.*”⁸⁶

Dalam kegiatan dakwah, budaya lokal juga dimanfaatkan sebagai media penyampaian pesan agama. Syakirun menjelaskan:

⁸³ Hasil *Wawancara* dengan Yanti, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

⁸⁴ Hasil *Wawancara* dengan Syakirun, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁸⁵ Hasil *Wawancara* dengan Najib, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁸⁶ Hasil *Wawancara* dengan Wansyah, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

*“Biaso kami nyampeke dakwah pakai bahasa daerah supaya masyarakat lebih gampang ngerti”*⁸⁷ Najib juga menyampaikan: *“Kadang dakwah disampaikan pas acara adat atau kumpulan warga biar lebih dekat samo masyarakat.”*⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa tokoh agama sering menggunakan bahasa daerah Curup dalam menyampaikan ceramah dan pengajian sehingga suasana komunikasi terasa lebih dekat dengan masyarakat. Tokoh agama juga terlihat menyesuaikan penyampaian materi dakwah dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam beberapa kegiatan adat maupun acara masyarakat, tokoh agama turut hadir dan memberikan nasihat keagamaan yang dikaitkan dengan nilai kebersamaan, gotong royong, dan menjaga hubungan baik antarwarga.⁸⁹

Peneliti juga mengamati bahwa masyarakat masih aktif mengikuti kegiatan tradisi lokal seperti syukuran, gotong royong, dan kegiatan adat lainnya. Dalam kegiatan tersebut terlihat adanya hubungan sosial yang erat antarwarga karena masyarakat saling bekerja sama dan membantu satu sama lain. Tokoh agama tampak mendukung kegiatan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan

⁸⁷ Hasil *Wawancara* dengan Syakirun, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁸⁸ Hasil *Wawancara* dengan Najib, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁸⁹ Hasil *Observasi* kegiatan dakwah dan budaya lokal di Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

ajaran agama, sehingga masyarakat merasa lebih nyaman menerima pesan-pesan keagamaan yang disampaikan.⁹⁰

Masyarakat juga memberikan tanggapan positif terhadap budaya lokal tersebut. Andre menyatakan: *“Kami senang kalau tradisi yang bagus tetap dijago.”*⁹¹ Yanti juga mengatakan: *“Tradisi ni kan dari dulu ado, jadi sayang kalau hilang.”*⁹² Sedangkan Tini menyampaikan: *“Kalau tradisi yang baik memang harus dipertahanke.”*⁹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa apresiasi terhadap budaya lokal membantu masyarakat lebih mudah menerima pesan-pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh tokoh agama.

2. Bentuk dan Strategi Komunikasi yang Digunakan Tokoh Agama dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong, diketahui bahwa tokoh agama menggunakan berbagai bentuk dan strategi komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Bentuk komunikasi tersebut dilakukan melalui ceramah, dialog, pengajian, komunikasi langsung, media sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya.

⁹⁰ Hasil *Observasi* kegiatan dakwah dan budaya lokal di Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

⁹¹ Hasil *Wawancara* dengan Andre, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

⁹² Hasil *Wawancara* dengan Yanti, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

⁹³ Hasil *Wawancara* dengan Tini, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

Strategi komunikasi yang digunakan juga disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat agar pesan moderasi beragama lebih mudah diterima.

a. Metode Komunikasi yang Digunakan Tokoh Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi yang paling sering digunakan tokoh agama adalah ceramah, pengajian, diskusi, komunikasi langsung, dan media sosial.

Syakirun menjelaskan: *“Kami biaso nyampeke lewat ceramah, diskusi, kadang jugo lewat grup WhatsApp biar masyarakat cepet nerimo informasi.”* Ia juga menjelaskan alasan memilih metode tersebut: *“Karena caronyo lebih gampang dipahami masyarakat dan biso langsung ngobrol samo jamaah.”*⁹⁴

Najib menyampaikan: *“Saya sering nggunoke ceramah, pengajian rutin, samo media sosial untuk nyampeke pesan keagamaan, apolagi untuk anak-anak muda.”* Menurutnya, penggunaan media sosial penting karena: *“Sekarang banyak masyarakat yang main HP dan media sosial, jadi informasi lebih cepat sampai.”*⁹⁵ Sedangkan Wansyah menjelaskan: *“Saya biaso nggunoke ceramah, diskusi, samo komunikasi langsung dengan masyarakat.”* Ia juga mengatakan: *“Kalau komunikasi langsung tu lebih enak kareno masyarakat biso langsung nanyo kalau ado yang belum dipahami.”*⁹⁶

⁹⁴ Hasil *Wawancara* dengan Syakirun, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁹⁵ Hasil *Wawancara* dengan Najib, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

⁹⁶ Hasil *Wawancara* dengan Wansyah, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa ceramah dan khutbah memang menjadi metode utama yang paling sering digunakan tokoh agama dalam menyampaikan nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Ceramah biasanya dilakukan pada kegiatan pengajian rutin, khutbah Jumat, acara yasinan, maupun kegiatan keagamaan lainnya di lingkungan masyarakat. Dalam penyampaian, tokoh agama menggunakan bahasa yang sederhana, santai, dan mudah dipahami oleh masyarakat sehingga jamaah terlihat lebih nyaman mendengarkan materi yang disampaikan.⁹⁷

Peneliti juga mengamati bahwa tokoh agama tidak hanya menyampaikan pesan melalui ceramah formal, tetapi juga sering melakukan komunikasi langsung dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh agama terlihat aktif berdiskusi dengan masyarakat setelah kegiatan pengajian maupun ketika menghadiri kegiatan sosial masyarakat seperti gotong royong, takziah, dan acara adat. Melalui komunikasi tersebut, masyarakat lebih leluasa menyampaikan pertanyaan maupun permasalahan yang mereka hadapi.⁹⁸

Peneliti juga melihat bahwa beberapa tokoh agama mulai memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, membagikan informasi pengajian, maupun memberikan nasihat singkat kepada masyarakat. Penggunaan media

⁹⁷ Hasil *Observasi* kegiatan ceramah dan pengajian di Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

⁹⁸ Hasil *Observasi* kegiatan ceramah dan pengajian di Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

sosial tersebut cukup membantu terutama untuk menyampaikan informasi kepada kalangan anak muda dan masyarakat yang tidak selalu bisa hadir langsung dalam kegiatan pengajian.⁹⁹

Dari sisi masyarakat, Nurbaiti menyatakan: *“Biaso lewat ceramah, pengajian, samo diskusi di masyarakat. Kalau ceramah langsung lebih gampang kami pahami kareno biso langsung nanyo.”*¹⁰⁰ Herawati menyampaikan: *“Biaso lewat pengajian, ceramah, kadang jugo lewat media sosial. Kalau pengajian langsung lebih jelas kareno biso dengar langsung penjelasannyo.”*¹⁰¹ Sementara Budi menjelaskan: *“Biaso lewat ceramah, pengajian, samo komunikasi langsung. Kalau ceramah langsung lebih mudah dipahami dibanding cuma lewat media sosial.”*¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa metode komunikasi langsung seperti ceramah, pengajian, dan diskusi menjadi metode yang paling efektif dalam menyampaikan nilai moderasi beragama kepada masyarakat karena masyarakat dapat langsung memahami dan berdialog dengan tokoh agama.

b. Strategi Komunikasi Tokoh Agama

⁹⁹ Hasil *Observasi* kegiatan ceramah dan pengajian di Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

¹⁰⁰ Hasil *Wawancara* dengan Nurbaiti, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

¹⁰¹ Hasil *Wawancara* dengan Nurbaiti, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

¹⁰² Hasil *Wawancara* dengan Budi, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

Dalam menyampaikan pesan moderasi beragama, tokoh agama menggunakan strategi komunikasi yang bersifat persuasif, sederhana, dan menyesuaikan kondisi masyarakat.

Syakirun menjelaskan: *“Pesan tu disampaikan pakai bahasa sederhana, nggunoke contoh kehidupan sehari-hari, dan dak nyudutke pihak lain. Kalau ngomong samo anak muda biaso lebih santai, tapi kalau samo orang tuo lebih sopan dan pelan.”*¹⁰³

Najib menyampaikan: *“Saya nyampeke pesan dengan lembut dan dak makso. Biaso dikasih contoh yang dekat samo kehidupan Masyarakat, dan caro komunikasi disesuaikan dengan umur masyarakat, pendidikan, samo lingkungan tempat tinggalnya.”*¹⁰⁴

Sedangkan Wansyah menjelaskan: *“Strateginyo biaso pakai contoh sederhana yang dekat samo kehidupan sehari-hari masyarakat. Bahasa dan cara ngomong jugo harus disesuaikan biar masyarakat lebih gampang ngerti.”*¹⁰⁵

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa tokoh agama menggunakan pendekatan komunikasi yang persuasif dan tidak memaksa ketika menyampaikan pesan moderasi beragama. Dalam kegiatan pengajian maupun ceramah, tokoh agama terlihat lebih banyak memberikan nasihat dengan bahasa yang lembut dan santai

¹⁰³ Hasil *Wawancara* dengan Syakirun, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

¹⁰⁴ Hasil *Wawancara* dengan Najib, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

¹⁰⁵ Hasil *Wawancara* dengan Wansyah, Tokoh Agama Kecamatan Curup Tengah, 4 Mei 2026.

sehingga masyarakat merasa nyaman mengikuti kegiatan tersebut. Tokoh agama juga sering menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat seperti hubungan antar tetangga, gotong royong, konflik keluarga, dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar sehingga masyarakat lebih mudah memahami isi pesan yang disampaikan.¹⁰⁶

Peneliti juga mengamati bahwa tokoh agama menggunakan bahasa sehari-hari dan bahasa daerah Curup dalam menyampaikan materi ceramah. Penggunaan bahasa daerah tersebut membuat komunikasi terasa lebih akrab dan dekat dengan masyarakat. Dalam beberapa kesempatan, tokoh agama juga terlihat menyesuaikan cara penyampaian dengan kondisi jamaah. Ketika berbicara dengan anak muda, penyampaian dilakukan lebih santai dan diselingi candaan ringan, sedangkan ketika berbicara dengan orang tua penyalaiannya lebih sopan dan formal.¹⁰⁷ Peneliti juga melihat bahwa masyarakat tampak lebih mudah menerima pesan yang disampaikan karena tokoh agama tidak menggunakan bahasa yang terlalu tinggi atau sulit dipahami. Masyarakat terlihat aktif mendengarkan, mengangguk, bahkan sesekali ikut menanggapi ketika tokoh agama memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Curup Tengah.

¹⁰⁶ Hasil *Observasi* strategi komunikasi tokoh agama di Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

¹⁰⁷ Hasil *Observasi* strategi komunikasi tokoh agama di Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

Dari sisi masyarakat, Herawati menyatakan: “*Karno penyampaiannya santai dan gampang dimengerti masyarakat.*”¹⁰⁸ Nurbaiti juga mengatakan: “*Karno nggunoke bahasa sederhana dan contoh kehidupan sehari-hari.*”¹⁰⁹ Sedangkan Taslim menjelaskan: “*Karena nggunoke bahasa sehari-hari dan contoh nyata.*”¹¹⁰ Jahri juga menyampaikan: “*Karena contohnya dekat samo kehidupan masyarakat jadi lebih gampang dipahami.*”¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa strategi komunikasi yang digunakan tokoh agama dinilai efektif oleh masyarakat karena menggunakan bahasa sederhana, pendekatan persuasif, serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dengan demikian, bentuk dan strategi komunikasi yang digunakan tokoh agama memiliki peran penting dalam keberhasilan penyampaian nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat Muslim di Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong.

3. Pemahaman Masyarakat Muslim terhadap Konsep Moderasi Beragama yang Disampaikan oleh Tokoh Agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Muslim di Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong, diketahui bahwa masyarakat memiliki

¹⁰⁸ Hasil *Wawancara* dengan Herawati, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

¹⁰⁹ Hasil *Wawancara* dengan Nurbaiti, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

¹¹⁰ Hasil *Wawancara* dengan Taslim, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

¹¹¹ Hasil *Wawancara* dengan Jahri, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

pemahaman yang cukup baik mengenai konsep moderasi beragama. Pemahaman tersebut diperoleh melalui komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama dalam bentuk ceramah, pengajian, diskusi, maupun kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat.

a. Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Konsep Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memahami moderasi beragama sebagai sikap saling menghormati, tidak berlebihan dalam beragama, serta hidup damai di tengah perbedaan. Nurbaiti menyatakan: *“Menurut saya moderasi beragama tu sikap saling menghargoi dan dak makso pendapat samo orang lain.”*¹¹² Herawati juga menjelaskan: *“Kalau menurut saya moderasi beragama tu menjalanke agamo dengan baik tapi tetap menghargoi orang lain dan dak berlebihan.”*¹¹³ Sedangkan Yanto menyampaikan: *“Menurut saya moderasi beragama tu dak fanatik berlebihan dan tetap hormat samo orang lain.”*¹¹⁴

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Budi yang mengatakan: *“Moderasi beragama tu menurut saya saling menghargoi walaupun ado perbedaan pendapat atau keyakinan.”*¹¹⁵ Sementara Nirwana

¹¹² Hasil *Wawancara* dengan Nurbaiti, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

¹¹³ Hasil *Wawancara* dengan Herawati, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

¹¹⁴ Hasil *Wawancara* dengan Yanto, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

¹¹⁵ Hasil *Wawancara* dengan Budi, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

menjelaskan: *“Menurut saya moderasi beragama tu menghargoi orang lain dan dak makso kehendak.”*¹¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat memahami moderasi beragama sebagai sikap tengah yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan serta kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa masyarakat di Curup Tengah cukup memahami pentingnya hidup rukun dan saling menghormati antar sesama warga. Hal tersebut terlihat dari cara masyarakat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung akrab dan saling menghargai walaupun terdapat perbedaan pendapat maupun latar belakang sosial. Dalam kegiatan pengajian dan ceramah, masyarakat terlihat menyimak dengan baik ketika tokoh agama menyampaikan pesan tentang toleransi, kerukunan, dan pentingnya menjaga hubungan baik antarwarga.¹¹⁷

Peneliti juga mengamati bahwa masyarakat tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga mulai memahami makna moderasi beragama melalui perilaku sehari-hari seperti saling membantu antar tetangga, menghormati kegiatan ibadah orang lain, dan menjaga komunikasi yang baik dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, masyarakat terlihat cukup terbuka ketika berdiskusi mengenai persoalan sosial maupun keagamaan di lingkungan sekitar.

¹¹⁶ Hasil *Wawancara* dengan Rini, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

¹¹⁷ Hasil *Observasi* strategi komunikasi tokoh agama di Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

Adapun sumber pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama sebagian besar diperoleh dari tokoh agama melalui pengajian dan ceramah agama. Nurbaiti menyatakan: *“Sayo dapat paham tu dari ceramah tokoh agama samo pengajian di lingkungan.”*¹¹⁸ Herawati juga mengatakan: *“Dari pengajian, ceramah tokoh agama, samo lingkungan masyarakat.”*¹¹⁹ Sedangkan Jahri menyampaikan: *“Banyak dapat pemahaman dari tokoh agama samo kegiatan pengajian.”*¹²⁰

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa tokoh agama menjadi sumber utama masyarakat dalam memahami nilai moderasi beragama.

b. Penerapan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghormati, menjaga hubungan baik, dan hidup rukun di lingkungan masyarakat.

Nurbaiti menjelaskan: *“Biaso kami saling menghargoi, jago kerukunan, dan dak ngebeda-bedake orang lain.”*¹²¹ Herawati menyampaikan: *“Dengan menghormati sesamo dan jago sikap dalam masyarakat.”*¹²² Yanto juga mengatakan: *“Dengan jago sikap, hormat*

¹¹⁸ Hasil *Wawancara* dengan Nurbaiti, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

¹¹⁹ Hasil *Wawancara* dengan Herawati, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

¹²⁰ Hasil *Wawancara* dengan Jahri, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

¹²¹ Hasil *Wawancara* dengan Nurbaiti, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

¹²² Hasil *Wawancara* dengan Herawati, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

samo orang lain, dan hidup rukun di lingkungan."¹²³ Sementara Budi menjelaskan: *"Dengan menghargoi orang lain dan jago hubungan baik di sekitar rumah."*¹²⁴

Selain itu, masyarakat juga mengaku mengalami perubahan sikap setelah mendapatkan penjelasan dari tokoh agama mengenai moderasi beragama. Nurbaiti menyatakan: *"Iyo, sayo jadi lebih terbuka dan dak gampang nyalahke orang lain."*¹²⁵ Herawati juga mengatakan: *"Iyo, sayo jadi lebih ngerti pentingnyo toleransi dan hidup rukun."*¹²⁶ Sedangkan Jahri menyampaikan: *"Iyo, sayo jadi lebih sabar menghadapi perbedaan."*¹²⁷ Andre menjelaskan: *"Iyo, sekarang sayo lebih terbuka melihat perbedaan."*¹²⁸

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa masyarakat mulai menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari hubungan sosial masyarakat yang cukup harmonis dan jarang terjadi konflik besar antarwarga. Dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, pengajian, acara adat, dan kegiatan lingkungan lainnya, masyarakat tampak bekerja sama dan saling membantu tanpa membedakan latar belakang tertentu.¹²⁹

¹²³ Hasil *Wawancara* dengan Yanto, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

¹²⁴ Hasil *Wawancara* dengan Budi, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

¹²⁵ Hasil *Wawancara* dengan Nurbaiti, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

¹²⁶ Hasil *Wawancara* dengan Herawati, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

¹²⁷ Hasil *Wawancara* dengan Jahri, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

¹²⁸ Hasil *Wawancara* dengan Andre, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

¹²⁹ Hasil *Observasi* strategi komunikasi tokoh agama di Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

Peneliti juga mengamati bahwa masyarakat cenderung menyelesaikan persoalan dengan cara musyawarah dan komunikasi yang baik. Jika terjadi perbedaan pendapat, masyarakat lebih memilih berdiskusi secara baik-baik dibanding memperbesar masalah. Selain itu, masyarakat terlihat menjaga sopan santun dalam berbicara dan menghormati tokoh agama maupun tokoh masyarakat ketika memberikan nasihat atau arahan.¹³⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat juga terlihat lebih terbuka dan tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang dapat memecah hubungan antarwarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama yang disampaikan tokoh agama mulai diterapkan dalam sikap dan perilaku masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi tokoh agama memberikan dampak terhadap perubahan sikap masyarakat menjadi lebih toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan.

c. Dampak Komunikasi Tokoh Agama terhadap Sikap Keberagamaan Masyarakat

Komunikasi tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap keberagamaan masyarakat Muslim di Curup Tengah. Hal tersebut terlihat dari jawaban masyarakat yang menyatakan bahwa

¹³⁰ ibid

tokoh agama menjadi panutan dan sumber utama dalam memahami ajaran agama.

Nurbaiti menyatakan: *“Pengaruhnya cukup besar karena masyarakat biaso denger dan nuruti nasihat tokoh agama.”*¹³¹

Herawati juga mengatakan: *“Sangat berpengaruh karena masyarakat percaya samo penjelasan tokoh agama.”*¹³² Sedangkan Tini

menjelaskan: *“Besaran pengaruhnya karena tokoh agama jadi panutan masyarakat.”*¹³³ Rini juga menyampaikan: *“Sangat besar*

*karena masyarakat memang percaya samo tokoh agama.”*¹³⁴

Adapun perubahan yang paling dirasakan masyarakat setelah mendapatkan penjelasan dari tokoh agama yaitu meningkatnya sikap toleransi, kepedulian sosial, dan kesadaran untuk menjaga kerukunan masyarakat.

Budi menyatakan: *“Sayo jadi lebih menghargoi kebersamaan dan dak gampang kepancing konflik.”*¹³⁵ Yanti juga mengatakan:

*“Sayo jadi lebih peduli samo lingkungan dan masyarakat sekitar.”*¹³⁶

Sementara Taslim menjelaskan: *“Sayo jadi lebih ngerti pentingnya toleransi dan kerukunan.”*¹³⁷

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Nurbaiti, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

¹³² Hasil Wawancara dengan Herawati, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 5 Mei 2026.

¹³³ Hasil Wawancara dengan Tini, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Rini, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Budi, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Yanti, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Taslim, Masyarakat Kecamatan Curup Tengah, 6 Mei 2026.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa tokoh agama memiliki kedekatan yang cukup baik dengan masyarakat sehingga nasihat dan ceramah yang disampaikan lebih mudah diterima. Dalam berbagai kegiatan masyarakat, tokoh agama sering diminta memberikan arahan maupun nasihat terkait persoalan sosial dan keagamaan. Masyarakat juga terlihat menghormati dan mendengarkan tokoh agama ketika menyampaikan pesan-pesan tentang kerukunan, toleransi, dan kehidupan beragama yang damai.¹³⁸

Peneliti juga mengamati bahwa komunikasi yang dilakukan tokoh agama memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku masyarakat. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kepedulian sosial masyarakat, hubungan antarwarga yang lebih harmonis, serta sikap masyarakat yang lebih tenang dalam menghadapi perbedaan pendapat maupun persoalan di lingkungan sekitar. Selain itu, masyarakat tampak lebih aktif mengikuti kegiatan pengajian, gotong royong, dan kegiatan sosial lainnya sebagai bentuk menjaga kebersamaan dan kerukunan di lingkungan masyarakat.¹³⁹

Dalam beberapa kegiatan pengajian, peneliti juga melihat bahwa masyarakat tidak segan berdiskusi dan bertanya langsung kepada tokoh agama mengenai persoalan kehidupan sehari-hari maupun masalah keagamaan. Hal tersebut menunjukkan adanya

¹³⁸ Hasil *Observasi* strategi komunikasi tokoh agama di Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

¹³⁹ Hasil *Observasi* strategi komunikasi tokoh agama di Kecamatan Curup Tengah, 7 Mei 2026.

hubungan komunikasi yang baik antara tokoh agama dan masyarakat sehingga proses penyampaian nilai moderasi beragama berjalan dengan cukup efektif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi tokoh agama memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pemahaman dan sikap keberagamaan masyarakat Muslim di Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong, terutama dalam membangun nilai toleransi, kerukunan, dan kehidupan beragama yang moderat.

C. Pembahasan

1. Peran Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Pemahaman Moderasi Beragama pada Masyarakat Muslim Curup Tengah Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peran komunikasi tokoh agama dalam membangun pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Muslim Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Peran sebagai Pembimbing Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunikasi tokoh agama dalam membangun pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Muslim Curup Tengah Rejang Lebong sudah berjalan dengan baik. Tokoh agama memiliki peran penting sebagai pembimbing, pengarah, dan penyampai nilai-nilai keagamaan yang

menekankan sikap toleransi, kerukunan, saling menghargai, serta menjauhi sikap ekstrem dalam beragama. Peran tersebut dilakukan melalui kegiatan ceramah, pengajian, dialog keagamaan, dan komunikasi langsung dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori peran menurut Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang yang dijalankan sesuai hak dan kewajibannya dalam masyarakat.¹⁴⁰

b. Peran sebagai Pemberi Teladan

Tokoh agama tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh penerapan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menjadikan tokoh agama sebagai panutan dalam bersikap dan bertindak, terutama dalam menjaga hubungan sosial serta menyikapi perbedaan di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata yang menyatakan bahwa tokoh agama memiliki tugas membimbing masyarakat agar memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan bermoral.¹⁴¹

c. Peran sebagai Komunikator Keagamaan

Dalam proses komunikasi, bentuk komunikasi yang digunakan tokoh agama meliputi komunikasi interpersonal dan komunikasi

¹⁴⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 212.

Putra, Robby Aditya, et al. "Utilization of AI in reorienting digital da'wah based on religious moderation to address religious consumerism among generation AI." AIP Conference Proceedings. Vol. 3393. No. 1. AIP Publishing LLC, 2026.

¹⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 156.

kelompok melalui pengajian, ceramah, diskusi, dan kegiatan keagamaan lainnya. Bentuk komunikasi tersebut dinilai efektif karena memungkinkan masyarakat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi menurut Deddy Mulyana yang menyebutkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian makna melalui interaksi verbal dan nonverbal untuk memengaruhi pemahaman serta perilaku seseorang.¹⁴²

e. Peran sebagai Penyampai Nilai Moderasi Beragama

Tokoh agama berperan dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Penyampaian pesan dilakukan secara persuasif dengan menggunakan bahasa yang sederhana, santun, dan menyesuaikan kondisi masyarakat sehingga masyarakat lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan teori strategi komunikasi menurut Alo Liliweri yang menjelaskan bahwa strategi komunikasi harus disesuaikan dengan karakteristik audiens agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif.¹⁴³

f. Peran sebagai Pembentuk Sikap Keberagamaan Masyarakat

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat memahami moderasi beragama sebagai sikap tidak berlebihan dalam

¹⁴² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 68.

¹⁴³ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), 248.

beragama, menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan tidak mudah menyalahkan kelompok lain. Pemahaman tersebut diperoleh masyarakat melalui kegiatan keagamaan dan komunikasi yang dilakukan tokoh agama secara berkelanjutan.

g. Peran sebagai Penjaga Kerukunan Masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mulai menerapkan nilai moderasi beragama melalui sikap saling menghormati, menjaga hubungan baik antar sesama, dan menghindari konflik akibat perbedaan pandangan. Hal ini sesuai dengan konsep moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia yang menekankan sikap toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan terhadap budaya lokal.¹⁴⁴

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Rahmawati yang menjelaskan bahwa tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap toleransi dan menjaga kerukunan masyarakat melalui komunikasi keagamaan dan keteladanan.¹⁴⁵ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang persuasif dan humanis mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama. Selain itu, penelitian Zikri Fachrul Nurhadi, et al. juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi tokoh agama yang edukatif, persuasif, dan menyesuaikan kondisi masyarakat sangat

¹⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

¹⁴⁵ Siti Rahmawati, "Peran Tokoh Agama Dalam Membina Moderasi Beragama (Studi pada Masyarakat Desa Tajau Pecah)." *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah* (2025): 1-sd.

berpengaruh dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat.¹⁴⁶ Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan moderasi beragama tidak terlepas dari kemampuan tokoh agama dalam menyampaikan pesan keagamaan secara bijak dan kontekstual.

Secara keseluruhan, peran komunikasi tokoh agama dalam membangun pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Muslim Curup Tengah Rejang Lebong telah berjalan dengan baik melalui komunikasi yang persuasif, edukatif, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Peran tersebut memberikan pengaruh terhadap terbentuknya sikap keberagamaan masyarakat yang lebih moderat, toleran, dan harmonis dalam kehidupan sosial.

2. Bentuk dan Strategi Komunikasi yang Digunakan Tokoh Agama dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

a. Bentuk Komunikasi melalui Ceramah dan Pengajian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan tokoh agama dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui ceramah, pengajian rutin, dialog keagamaan, komunikasi interpersonal, kegiatan sosial keagamaan, serta pemanfaatan media sosial. Bentuk komunikasi tersebut digunakan untuk memudahkan masyarakat memahami ajaran agama secara moderat, toleran, dan tidak ekstrem. Tokoh agama menyesuaikan bentuk komunikasi dengan kondisi masyarakat agar pesan yang

¹⁴⁶ Zikri Fachrul Nurhadi, et al. "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 22.1 (2023): 67-83.

disampaikan dapat diterima dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori bentuk komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy yang membagi komunikasi menjadi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 55..

b. Bentuk Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dilakukan melalui pendekatan langsung kepada masyarakat, seperti memberikan nasihat, diskusi, dan pembinaan secara individu. Bentuk komunikasi ini dianggap efektif karena memungkinkan masyarakat lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan keagamaan maupun sosial yang dihadapi.

c. Bentuk Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok dilakukan melalui kegiatan pengajian, ceramah, dan diskusi bersama yang melibatkan masyarakat dalam jumlah lebih banyak. Melalui komunikasi kelompok, tokoh agama dapat menyampaikan pesan moderasi beragama secara luas dan terstruktur kepada masyarakat. Bentuk komunikasi ini dinilai efektif karena masyarakat dapat mendengarkan penjelasan secara bersama-sama serta saling bertukar pendapat dalam kegiatan diskusi keagamaan.

d. Bentuk Komunikasi melalui Media Sosial

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa tokoh agama memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah moderasi beragama. Penggunaan media sosial dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan teknologi dan menjangkau kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Media sosial digunakan untuk menyampaikan informasi keagamaan, nasihat, maupun pesan-pesan moderasi beragama agar lebih cepat diterima masyarakat. Hal ini

menunjukkan bahwa tokoh agama mulai menerapkan komunikasi yang lebih dinamis dan inovatif sesuai perkembangan zaman. Temuan ini sesuai dengan konsep *tathawwur wa ibtikar* dalam moderasi beragama yang menekankan pentingnya sikap adaptif dan inovatif dalam menghadapi perubahan sosial.¹⁴⁸

e. Strategi Komunikasi Persuasif

Dalam strategi komunikasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama menggunakan pendekatan persuasif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Tokoh agama menyampaikan pesan dengan bahasa yang sederhana, santun, dan mudah dipahami agar masyarakat tidak merasa digurui ataupun disalahkan. Strategi ini membuat masyarakat lebih nyaman menerima nasihat dan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Strategi tersebut juga dilakukan dengan menyesuaikan kondisi sosial dan karakter masyarakat sehingga komunikasi berjalan lebih efektif.

f. Strategi Komunikasi Edukatif dan Humanis

Tokoh agama juga menggunakan strategi komunikasi yang bersifat edukatif dan humanis. Pesan-pesan moderasi beragama disampaikan dengan memberikan pemahaman secara perlahan serta menghindari sikap yang keras atau memaksa. Tokoh agama lebih mengutamakan pendekatan yang lembut dan menghargai kondisi masyarakat sehingga tercipta hubungan komunikasi yang baik antara

¹⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43.

tokoh agama dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan teori strategi komunikasi menurut Alo Liliweri yang menyatakan bahwa strategi komunikasi harus disusun secara terencana dan disesuaikan dengan karakteristik audiens agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif.¹⁴⁹

h. Strategi Komunikasi dengan Contoh Kehidupan Sehari-hari

Tokoh agama juga menggunakan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat lebih mudah memahami makna moderasi beragama. Strategi tersebut membantu masyarakat memahami pentingnya sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta menjaga kerukunan antar sesama. Dengan pendekatan yang santun dan komunikatif, masyarakat menjadi lebih terbuka menerima pesan yang disampaikan tokoh agama. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi menurut Deddy Mulyana yang menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian makna yang bertujuan memengaruhi pemahaman dan perilaku seseorang.¹⁵⁰

Strategi komunikasi yang dilakukan tokoh agama menunjukkan adanya unsur-unsur komunikasi sebagaimana dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, yaitu adanya komunikator (tokoh agama), pesan (nilai moderasi beragama), media (ceramah, pengajian, media sosial), komunikan (masyarakat), dan efek berupa perubahan pemahaman serta sikap

¹⁴⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), 248.

¹⁵⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 68.

keberagamaan masyarakat.¹⁵¹ Penggunaan strategi komunikasi yang tepat membuat pesan moderasi beragama lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemahaman Masyarakat Muslim terhadap Konsep Moderasi Beragama yang Disampaikan oleh Tokoh Agama

a. Pemahaman Masyarakat tentang Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di Curup Tengah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep moderasi beragama setelah mendapatkan pembinaan dan penjelasan dari tokoh agama. Pemahaman tersebut tercermin dari sikap masyarakat yang mulai memahami pentingnya bersikap toleran, menghargai perbedaan, menghindari sikap ekstrem, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat. Tokoh agama berperan penting dalam memberikan pemahaman bahwa moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan menjalankan ajaran Islam secara seimbang, adil, dan tidak berlebihan. Hal ini sejalan dengan teori moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara tengah-tengah, tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri¹⁵².

¹⁵¹ Harold D. Lasswell, "The Structure and Function of Communication in Society," dalam *The Communication of Ideas*, ed. Lyman Bryson (New York: Harper & Row, 1948), 117

¹⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17.

b. Proses Penyampaian Pemahaman Moderasi Beragama

Pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama diperoleh melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti ceramah, pengajian, khutbah Jumat, majelis taklim, dan diskusi keagamaan yang dipimpin oleh tokoh agama. Penyampaian yang dilakukan secara sederhana dan menyesuaikan kondisi masyarakat membuat pesan lebih mudah dipahami dan diterima. Dalam teori komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh unsur komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek yang dihasilkan.¹⁵³ Dalam penelitian ini, tokoh agama sebagai komunikator memiliki kredibilitas dan pengaruh sosial yang kuat sehingga pesan mengenai moderasi beragama mampu diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai komunikan.

c. Penerapan Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

Masyarakat juga mulai menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai pendapat orang lain, menjaga kerukunan antarwarga, tidak mudah menyalahkan kelompok lain, serta lebih mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan sosial maupun keagamaan. Sikap tersebut menunjukkan adanya penerapan karakteristik moderasi beragama seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (adil

¹⁵³ Harold D. Lasswell, "The Structure and Function of Communication in Society," dalam *The Communication of Ideas*, ed. Lyman Bryson (New York: Harper & Row, 1948), 117.

dan tegas) sebagaimana dijelaskan dalam teori moderasi beragama.¹⁵⁴ Perubahan sikap masyarakat setelah mendapatkan pemahaman dari tokoh agama juga terlihat dari meningkatnya kesadaran untuk menjaga persatuan dan menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan keagamaan.

d. Pengaruh Tokoh Agama terhadap Sikap Keberagamaan Masyarakat

Tokoh agama dinilai memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk sikap keberagamaan masyarakat karena dianggap sebagai figur yang dihormati dan dijadikan rujukan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Peran tersebut sesuai dengan teori peran tokoh agama yang menyatakan bahwa tokoh agama berfungsi sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus pengendali sosial dalam masyarakat.¹⁵⁵ Melalui komunikasi yang persuasif dan pendekatan yang humanis, tokoh agama mampu menanamkan pemahaman moderasi beragama secara bertahap sehingga masyarakat lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu menjaga kehidupan yang harmonis.

e. Dampak Pemahaman Moderasi Beragama pada Kehidupan Masyarakat

Implikasi Pemahaman Moderasi Beragama terhadap Kehidupan Sosial

Data di lapangan mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diinisiasi oleh para tokoh agama membawa perubahan positif yang signifikan bagi dinamika sosial

¹⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 43–45.

¹⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 156.

masyarakat Curup Tengah. Warga kini menunjukkan sikap yang lebih inklusif, toleran, dan adaptif dalam berinteraksi, tanpa memandang sekat perbedaan opini maupun strata sosial.

Di samping itu, masyarakat cenderung mengedepankan pendekatan damai dan mengutamakan forum musyawarah saat menghadapi gesekan, sehingga potensi benturan sosial dapat ditekan sedini mungkin. Fenomena ini membuktikan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh para figur agama memegang peran krusial dalam menciptakan tatanan kehidupan komunitas yang kondusif, aman, serta seimbang.

Temuan dalam studi ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Indah Wahyu Ningsih, yang menegaskan bahwa internalisasi moderasi beragama mampu menumbuhkan sikap toleran, menolak segala bentuk kekerasan, serta memperkuat komitmen kebangsaan di tengah masyarakat. Studi terdahulu tersebut juga memaparkan bahwa penanaman konsep moderasi yang disalurkan melalui jalur pendidikan dan pembinaan sosial terbukti efektif dalam mewujudkan tatanan kehidupan komunitas yang lebih damai dan harmonis.¹⁵⁶ Hasil penelitian ini juga senada dengan temuan Muhammad Rizqi Fahreza, yang mengemukakan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai solusi krusial dalam merawat dan menjaga kerukunan sosial di tengah

¹⁵⁶ Indah Wahyu Ningsih, et al. "Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif." *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 4.11 (2025): 3605-3624.

realitas masyarakat yang majemuk.¹⁵⁷ Temuan studi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terkait urgensi toleransi dan prinsip beragama yang moderat berkembang berkat peran aktif tokoh agama yang secara konsisten memberikan edukasi serta pembinaan spiritual.

Dapat disimpulkan bahwa internalisasi konsep moderasi beragama pada komunitas Muslim di Curup Tengah berhasil dibangun lewat komunikasi yang berkesinambungan, baik melalui forum keagamaan maupun pendekatan sosial secara langsung. Pemahaman yang terbentuk ini tidak sekadar memperluas cakrawala keagamaan masyarakat, tetapi juga membawa pengaruh positif yang nyata dalam memperkuat toleransi, menjaga kerukunan, serta merawat harmoni di tengah kehidupan sosial.

¹⁵⁷ Muhammad Rizqi Fahreza, "Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Di Indonesia." *Journal for Education and Sharia* 1.2 (2025): 25-29.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang komunikasi tokoh agama dalam membentuk pemahaman moderasi beragama pada komunitas Muslim di Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, menghasilkan beberapa kesimpulan utama

1. Efektivitas Peran Tokoh Agama Kontribusi tokoh agama dalam mensosialisasikan moderasi beragama sudah berjalan secara optimal. Bertindak sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus teladan, mereka berhasil menanamkan pilar-pilar moderasi seperti loyalitas pada kebangsaan, sikap toleran, penolakan terhadap kekerasan, dan penghormatan pada tradisi lokal. Misi ini diwujudkan lewat pengajian, ceramah, forum diskusi, aksi sosial, serta interaksi tatap muka langsung.
2. Pemahaman pola penyampaian pesan yang digunakan mencakup komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, forum keagamaan, hingga pemanfaatan platform media sosial. Pendekatannya dirancang secara edukatif, persuasif, dan humanis dengan bahasa yang santun, lugas, dan adaptif terhadap kondisi warga. Tokoh agama juga menyisipkan analogi dari kehidupan sehari-hari agar pesan lebih membumi. Metode yang dialogis dan tanpa paksaan ini terbukti membuat warga lebih terbuka dalam menerima gagasan moderasi.

3. Tingkat Pemahaman Masyarakat Penerimaan warga Muslim terhadap konsep yang disampaikan berada pada kategori yang memuaskan. Masyarakat mengartikan moderasi beragama sebagai fondasi untuk saling menghargai, beragama secara proporsional (tidak ekstrem), merawat harmoni, dan berlapang dada terhadap perbedaan pandangan. Pemahaman yang terbangun lewat pembinaan berkelanjutan ini mulai diimplementasikan dalam keseharian melalui sikap toleran, tradisi musyawarah, serta komitmen menjaga kerukunan di tengah pluralitas.

B. Saran

1. Bagi Tokoh Agama

Diharapkan konsisten memperkuat efektivitas komunikasi dalam menyebarkan nilai moderasi. Pendekatan yang digunakan sebaiknya tetap humanis, persuasif, serta relevan dengan dinamika zaman agar urgensi kehidupan yang rukun dan toleran makin tertanam kuat di masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan terus mengaktualisasikan esensi moderasi beragama dalam interaksi sosial sehari-hari, khususnya dalam aspek menghormati perbedaan, menjaga kedamaian bersama, serta membentengi diri dari paham keagamaan yang fanatik dan ekstrem.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Keagamaan

Diharapkan memberikan dukungan nyata terhadap program penguatan moderasi beragama. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui

penyediaan ruang edukasi, sosialisasi yang masif, serta pelatihan terpadu yang melibatkan kolaborasi aktif antara tokoh agama dan warga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah untuk memperluas cakrawala penelitian sejenis, terutama yang berfokus pada ranah komunikasi keagamaan dan moderasi, dengan jangkauan wilayah yang lebih luas serta metodologi yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Albig, William. *Modern Public Opinion*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1956.
- Almarzuqi, Muhammad Fajar. "Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Karakter Budaya Religius Dan Moderasi Agama Di Era Society 5.0 9: Studi Pemikiran Gus Mus." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, n.d.
- Amri, Khairul. "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021):
- Arif, Syamsul. "Peran Komunikasi Tokoh Agama Dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Keagamaan Pada Masyarakat." *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (2020):
- Bahtiar, Mohamad Bayu, and Primi Rohimi. "Public Speaking Tokoh Agama Dalam Menjaga Toleransi Di Desa Kalirejo, Undaan, Kudus." *Journal of Da'wah* 3, no. 2 (2024):
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Chotimah, C. (2017). Strategi komunikasi lembaga pendidikan dengan masyarakat. *Ebook Lingkar Media Yogyakarta*.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hajar, S., & Syaesti, Y. P. (2024). Efektivitas strategi komunikasi dalam memengaruhi opini publik. *Jurnal studi interdisipliner perspektif*, 24(1),
- Hasyim, M. "Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kerukunan Umat Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020):
- Hidayati, Hidayati. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 2 (2023):
- Indah Wahyu Ningsih, Yuli Supriani, Ika Kartika, dan Opan Arifudin, "Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 4, no. 11 (2025):

- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Irawan, Vaesol Wahyu Eka\Agus Sultoni. "Peran Tokoh Agama Dalam Membina Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren." *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 2 (2025):
- Khairunnisa, Rusli Halil Nasution, dan M. Alang Khairun Nizar, "Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Di KUA Kec. Air Putih, Kab. Batu Bara," *At-Tadzkir: Jurnal Penelitian dan Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2026):
- Lasswell, Harold D. "The Structure and Function of Communication in Society." In *The Communication of Ideas*, edited by Lyman Bryson. New York: Harper & Brothers, 1948.
- Lestari, Rini, and Ahmad Maulana. "Tokoh Agama Dan Pengaruhnya Terhadap Penerimaan Wacana Moderasi Di Masyarakat." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2020):
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Magara, Irma. "Interaksi Manusia Dan Kebudayaan." *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan*, 2025,
- Malahayati, Nurul. "Peran Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Toleransi Antarumat Beragama." *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 8, no. 2 (2024):
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Monika, Febriana. "Peran Tokoh Agama Dalam Memperkuat Pemahaman Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Paham Radikalisme (Studi Kasus Desa Surya Adi, Kabupaten Ogan Komering Ilir)." UIN Raden Fatah Palembang, 2023.
- Mubarok, Muhammad Zainul. *Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Islam Moderat*. Semarang, 2019.
- Muchy, Aditiya Aoliarahman, Syamsuddin Syamsuddin, and Fathin Anjani Hilman. "Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Perilaku Keagamaan Pada Masyarakat Prismatic." *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 2 (2021):
- Muhammad Rizqi Fahreza, "Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Di Indonesia," *Journal for Education and Sharia* 1, no. 2 (2025):
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muthowah, Aflachal. "Komunikasi Dakwah Tokoh Agama Islam Dalam Membentuk Moderasi Beragama Di Desa Balun." *CBJIS: Cross-Border*

Journal of Islamic Studies 7, no. 2 (2025):

- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Nathalia, Nathalia. *Strategi Komunikasi Bidang Advokasi dan KIE Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana dalam Menyosialisasikan Program Kampung KB di Panggungrejo Kota Pasuruan*. Skripsi, Petra Christian University, 2017.
- Noor, Fadli. "Strategi Komunikasi Tokoh Agama Dalam Menghadapi Polarisasi Sosial Keagamaan." *Jurnal Komunikasi Umat* 7, no. 1 (2022):
- Novebri, Novebri, and Resdilla Pratiwi. "The Role of Religious Leaders in Indonesia's Multicultural Society in Preventing Conflict." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2021):
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018.
- Pratama, Salma Dias, and Kamila Adnani. "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Di Desa Ngunut, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar." UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Pratama, Susilo Heri, and Fathurrohman Husen. "Habib Husein Ja ' Far Dan Dakwah Online : Literasi Moderasi Beragama Di Era Digital." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK)* 6, no. 2 (2024):
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan, 2013.
- Rohmat, Ahmad. *Tokoh Agama Sebagai Agen Perdamaian: Studi Peran Dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- Sawia Tjindrawati Pattilauw, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Kota Ternate Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 5 (2024):
- Setiawan, Irwan. "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Majemuk: Peran Tokoh Agama Dalam Menyemai Harmoni Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 1 (2018):
- Siti Rahmawati, "Peran Tokoh Agama Dalam Membina Moderasi Beragama (Studi pada Masyarakat Desa Tajau Pecah)," *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah* (2025):
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Subandi, M. A. *Moderasi Beragama Dan Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan*. Surabaya: CV. Adhi Cahaya, 2022.
- Sudrajat, Roby. "Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Simpang Pasir, Kota Samarinda." UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2022.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhardono. *Teori Peran: Konsep, Derivasi, Dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Syihabuddin, Uus. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren Dan Komunitas Muslim." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020):
- Taufik, Ahmad. *Peran Dakwah Dalam Membangun Kesadaran Sosial Dan Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Tutiasri, Ririn Puspita. "Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok." *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 4, no. 1 (2016):
- Wahyono, Tatang, dan Rafinita Aditia. "Unsur-Unsur Komunikasi Pelayanan Publik (Sebuah Tinjauan Literatur)." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 4 (2022):
- Wardani, Linda Dwi Novita. "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama Masyarakat Multikultural." *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya* 14, no. 2 (2025):
- Yusanto, Tarmizi. "Komunikasi Islam Dan Moderasi Dalam Pandangan Tokoh Agama Lokal." *Jurnal Komunikasi Dakwah* 12, no. 1 (2021):
- Zahirah, Ummul. *Peran Pembiayaan Bank Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nasabah (Studi Kasus BSI KCP Barru)*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023.
- Zikri Fachrul Nurhadi, Umi Salamah, Olih Solihin, dan Siti Berlianti, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 22, no. 1 (2023):
- Zuhairi, M. *Moderasi Beragama: Konsep, Urgensi, Dan Implementasi Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan, 2020.
- Putra, Robby Aditya, et al. "Contemporary da'wah challenges: The normalization of infidelity in WeTV series and its impact on urban Muslim couples." *Islamic Communication Journal* 11.1 (2026): 207-236.
- Putra, Robby Aditya, et al. "Commodifying learning? Ethical communication violations and professional boundaries of Indonesian influencer lecturers on social media." *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 4.1 (2026): 64-89.
- Putra, Robby Aditya, et al. "Utilization of AI in reorienting digital da'wah based on religious moderation to address religious consumerism among generation AI." *AIP Conference Proceedings*. Vol. 3393. No. 1. AIP Publishing LLC, 2026.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1

SK Pembimbing



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor: 488 Tahun 2025

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 18 September 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
1. Robby Aditya Putra, MA. : 19921223 201801 1 002
2. Femalia Valentine, M.A : 19880104 2020121 004
Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
N a m a : Aldi Pesona
N I M : 22521001
Judul Skripsi : Peran Komunikasi Tokoh Agama Dalam Membangun Pemahaman Moderasi Beragama Masyarakat Muslim Kelurahan Air Bang Curup Tengah Rejang Lebong
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.



- Tembusan :
1. Bendahara IAIN Curup;
 2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
 3. Dosen Pembimbing I dan II;
 4. Prodi yang Bersangkutan
 5. Layanan Akademik
 6. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2

Rekomendasi SK Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
Telepon. (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010

Website : www.iaincurup.ac.id e-mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : /In.34/FU/PP.00.9/04/2026 22 April 2026
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth.
Camat Curup Tengah
Di
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Aldi Pesona
NIM : 22521001
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Peran Komunikasi Tokoh Agama Dalam Membangun
Pemahaman Moderasi Beragama masyarakat Muslim Curup
Tengah Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 22 April 2026 s.d 22 Juli 2026
Tempat Penelitian : Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009

Lampiran 3

SK Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
KECAMATAN CURUP TENGAH

Jalan Bejo Kelurahan Air Bang, Kode Pos 39138

Email : koc.curuptengah@gmail.com

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 800/ Wq/Sie.1

Dasar : Rekomendasi Izin Penelitian Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Nomor : /In.34/FU/PP.00.9/04/2026

Dengan ini menerangkan bahwa yang tertera di bawah ini :

Nama : ALDI PESONA

NIM : 22521001

Jurusan : S1 Hukum Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Peran Komunikasi Tokoh Agama Dalam Membangun
Pemahaman Moderasi Beragama masyarakat Muslim
Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong
Kecamatan Curup Tengah

Lokasi : Kecamatan Curup Tengah

Demikian surat izin ini dikeluarkan dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Curup Tengah, 11 Mei 2026
Kecamatan Curup Tengah
MARHANA, SKM.MM
Pembina / IV.a
NIP. 19840313 200604 2 009

Lampiran 4

KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA

Peran Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Pemahaman Moderasi
Beragama Masyarakat Muslim Curup Tengah Rejang Lebong

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Fokus Pertanyaan
Peran komunikasi tokoh agama dalam membangun pemahaman moderasi beragama	Peran tokoh agama dalam menyampaikan nilai moderasi	5. Komitmen kebangsaan	Tokoh agama	31. Bagaimana Anda menyampaikan pentingnya mencintai dan setia kepada bangsa dan negara? 32. Apa contoh kegiatan yang Anda lakukan untuk menanamkan komitmen kebangsaan?
			Masyarakat	33. Apakah tokoh agama di lingkungan Anda menyampaikan pentingnya cinta tanah air? 34. Bagaimana pengaruhnya terhadap sikap Anda?
		6. Toleransi	Tokoh agama	35. Bagaimana Anda mengajarkan sikap toleransi

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Fokus Pertanyaan
				antarumat beragama? 36. Apa tantangan dalam menyampaikan nilai toleransi?
			Masyarakat	37. Apakah Anda memahami pentingnya toleransi dari tokoh agama? 38. Bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari?
		7. Anti-kekerasan	Tokoh agama	39. Bagaimana Anda menyampaikan pesan penolakan terhadap kekerasan? 40. Apa pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan konflik?
				41. Apakah Anda diajarkan untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan? 42. Sejauh mana
			Masyarakat	

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Fokus Pertanyaan
		8. Apresiasi budaya lokal		Anda menerapkannya?
			Tokoh agama	43. Bagaimana Anda menyikapi tradisi dan budaya lokal dalam dakwah? 44. Apakah budaya lokal dijadikan media penyampaian pesan agama?
			Masyarakat	45. Apakah tokoh agama menghargai budaya lokal? 46. Bagaimana dampaknya terhadap penerimaan masyarakat?
Bentuk dan strategi komunikasi tokoh agama	Metode komunikasi yang digunakan	- Ceramah, dialog, media sosial, kegiatan keagamaan	Tokoh agama	47. Metode apa yang paling sering Anda gunakan dalam menyampaikan moderasi beragama? 48. Mengapa memilih metode tersebut?
			Masyarakat	49. Bagaimana

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Fokus Pertanyaan
		Strategi komunikasi	at	cara tokoh agama menyampaikan pesan kepada Masyarakat 50. Metode mana yang paling mudah dipahami?
			Tokoh agama	51. Apa strategi Anda agar pesan moderasi mudah diterima? 52. Bagaimana Anda menyesuaikan dengan kondisi masyarakat?
			Masyarakat	53. Apakah cara penyampaian tokoh agama mudah dipahami? 54. Apa yang membuat pesan tersebut efektif?
Pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama	Tingkat pemahaman masyarakat	Pemahaman konsep moderasi beragama	Masyarakat	55. Apa yang Anda pahami tentang moderasi beragama? 56. Dari mana Anda memperoleh pemahaman

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Informan	Fokus Pertanyaan
				tersebut?
		Penerapan dalam kehidupan	Masyarakat	57. Bagaimana Anda menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari? 58. Apakah ada perubahan sikap setelah mendapat penjelasan dari tokoh agama?
		Dampak komunikasi tokoh agama	Masyarakat	59. Seberapa besar pengaruh tokoh agama dalam membentuk sikap keberagamaan Anda? 60. Apa perubahan yang paling dirasakan?

Pertanyaan Wawancara untuk Tokoh Agama

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep moderasi beragama?
2. Apa peran Bapak/Ibu dalam membangun pemahaman moderasi beragama di masyarakat?
3. Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan pentingnya mencintai dan setia kepada bangsa dan negara?
4. Apa saja bentuk kegiatan atau program yang dilakukan untuk menanamkan komitmen kebangsaan?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan sikap toleransi antarumat beragama?
6. Apa kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai toleransi?
7. Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan pesan penolakan terhadap kekerasan dalam kehidupan beragama?
8. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan konflik di masyarakat?
9. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap budaya dan tradisi lokal?
10. Apakah budaya lokal dimanfaatkan dalam kegiatan dakwah? Jika ya, bagaimana?
11. Metode apa yang digunakan dalam menyampaikan pesan keagamaan (ceramah, diskusi, media sosial, dll.)?
12. Mengapa memilih metode tersebut?
13. Apa strategi agar pesan moderasi beragama mudah diterima masyarakat?
14. Bagaimana menyesuaikan cara komunikasi dengan kondisi sosial masyarakat?

Pertanyaan Wawancara untuk Masyarakat

1. Apa yang Anda pahami tentang moderasi beragama?
2. Dari mana Anda mendapatkan pemahaman tersebut?
3. Apakah tokoh agama di lingkungan Anda menyampaikan tentang moderasi beragama?
4. Seberapa besar pengaruh tokoh agama terhadap pemahaman Anda?
5. Apakah Anda pernah mendapatkan penjelasan dari tokoh agama tentang pentingnya mencintai tanah air?
6. Bagaimana pengaruhnya terhadap sikap Anda?
7. Apakah Anda diajarkan untuk menghormati perbedaan antarumat beragama?
8. Bagaimana Anda menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari?
9. Apakah Anda mendapatkan pemahaman untuk menghindari kekerasan dalam menyelesaikan konflik?
10. Bagaimana Anda menyikapi konflik yang terjadi di lingkungan sekitar?
11. Apakah tokoh agama di lingkungan Anda menghargai budaya lokal?
12. Bagaimana sikap Anda terhadap tradisi yang ada di masyarakat?
13. Bagaimana cara tokoh agama menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat?
14. Metode apa yang paling mudah Anda pahami?
15. Apa yang membuat penyampaian tersebut efektif menurut Anda?
16. Apakah ada perubahan pemahaman atau sikap setelah Anda mendengar penjelasan tokoh agama?
17. Bagaimana Anda menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?

Lampiran 5

KISI-KISI INSTRUMEN OBSERVASI

Peran Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Pemahaman Moderasi
Beragama Masyarakat Muslim Curup Tengah Rejang Lebong

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Yang Diamati	Hasil Observasi
Peran komunikasi tokoh agama	Aktivitas komunikasi	Komitmen Kebangsaan	Penyampaian nilai cinta tanah air dalam ceramah	Tokoh agama menyampaikan pentingnya cinta tanah air melalui ceramah, khutbah, dan pengajian dengan menekankan nilai persatuan, menjaga keamanan lingkungan, menghormati simbol negara, serta hidup rukun antar sesama masyarakat. Dalam penyampaian, tokoh agama juga mengaitkan ajaran agama dengan kewajiban menjaga keutuhan bangsa dan menghindari perpecahan di tengah masyarakat.
		Toleransi	Ajakan menghargai perbedaan	Tokoh agama mengajak masyarakat untuk saling menghormati walaupun terdapat

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Yang Diamati	Hasil Observasi
				perbedaan pendapat, latar belakang, maupun keyakinan. Dalam beberapa kegiatan keagamaan, tokoh agama menekankan pentingnya toleransi, menjaga hubungan baik antarwarga, dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah persatuan masyarakat.
		Anti-kekerasan	Pesan damai dalam penyelesaian konflik	Tokoh agama menekankan bahwa setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat sebaiknya diselesaikan melalui musyawarah dan komunikasi yang baik. Tokoh agama juga mengingatkan masyarakat untuk menghindari tindakan kekerasan, saling memaafkan, dan mengutamakan kedamaian demi terciptanya kehidupan sosial

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Yang Diamati	Hasil Observasi
				yang harmonis.
		Apresiasi budaya lokal	Penggunaan budaya lokal dalam dakwah	Dalam kegiatan dakwah, tokoh agama menggunakan pendekatan budaya lokal dengan memakai bahasa daerah dan menyesuaikan penyampaian materi dengan kebiasaan masyarakat setempat. Penggunaan budaya lokal tersebut membuat masyarakat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan dan merasa lebih dekat dengan tokoh agama.
Strategi komunikasi	Cara penyampaian	Komitmen Kebangsaan	Metode ceramah atau khutbah	Ceramah, khutbah, dan pengajian rutin digunakan sebagai media utama dalam menyampaikan pesan keagamaan dan nilai-nilai kebangsaan kepada masyarakat. Tokoh agama menyampaikan materi dengan

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Yang Diamati	Hasil Observasi
				bahasa yang sederhana, disertai contoh-contoh kehidupan sehari-hari agar pesan yang diberikan mudah dipahami oleh masyarakat.
		Toleransi	Dialog antar kelompok	Tokoh agama melakukan pendekatan dialog dan diskusi bersama masyarakat untuk membangun sikap saling menghargai dan mempererat hubungan sosial. Kegiatan dialog dilakukan secara santai dalam berbagai kesempatan, seperti setelah pengajian atau kegiatan kemasyarakatan, sehingga masyarakat merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat dan permasalahan yang dihadapi.
		Anti-kekerasan	Pendekatan persuasif	Penyampaian pesan dilakukan dengan pendekatan yang persuasif, lembut,

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Yang Diamati	Hasil Observasi
				dan tidak memaksa. Tokoh agama lebih banyak memberikan nasihat dan teladan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dapat menerima pesan yang disampaikan dengan baik tanpa merasa tertekan.
		Apresiasi budaya lokal	Penggunaan bahasa lokal	Tokoh agama menggunakan bahasa sehari-hari dan bahasa daerah dalam menyampaikan ceramah maupun nasihat keagamaan. Penggunaan bahasa lokal membuat komunikasi antara tokoh agama dan masyarakat menjadi lebih akrab serta membantu masyarakat memahami isi pesan secara lebih jelas.
Respon masyarakat	Tanggapan masyarakat	Komitmen Kebangsaan	Partisipasi dalam kegiatan kebangsaan	Masyarakat terlihat aktif berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, peringatan hari

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Yang Diamati	Hasil Observasi
				besar nasional, kegiatan sosial, dan kegiatan lingkungan lainnya. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar.
		Toleransi	Interaksi harmonis antar masyarakat	Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat terlihat hidup rukun dan saling menghormati antar sesama warga. Hubungan sosial yang baik terlihat dari sikap saling membantu ketika ada kegiatan masyarakat maupun saat ada warga yang mengalami kesulitan atau musibah.
		Anti-kekerasan	Tidak adanya konflik fisik	Konflik yang terjadi di masyarakat umumnya dapat diselesaikan melalui musyawarah dan

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Yang Diamati	Hasil Observasi
				komunikasi yang baik tanpa menimbulkan tindakan kekerasan fisik. Tokoh agama dan tokoh masyarakat turut berperan dalam membantu menyelesaikan permasalahan agar tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar.
		Apresiasi budaya lokal	Keterlibatan dalam tradisi lokal	Masyarakat masih aktif mengikuti tradisi dan kegiatan adat yang ada di lingkungan sekitar, seperti kegiatan keagamaan, syukuran, dan gotong royong. Kegiatan tersebut menjadi sarana mempererat hubungan sosial antar masyarakat serta menjaga nilai-nilai budaya lokal yang masih berkembang di lingkungan setempat.

Lampiran 6

KISI-KISI INSTRUMEN DOKUMENTASI

Peran Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Pemahaman Moderasi
Beragama Masyarakat Muslim Curup Tengah Rejang Lebong

NO	Dokumen yang Diamati
1	Foto kegiatan keagamaan (ceramah, pengajian, khutbah)
2	Rekaman atau teks ceramah tokoh agama
3	Data kegiatan sosial keagamaan masyarakat
4	Arsip program keagamaan terkait moderasi beragama
5	Dokumentasi kegiatan budaya lokal bernuansa keagamaan

Lampiran 7

Kartu Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: ALDI PESONA
NIM	: 22521001
PROGRAM STUDI	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	: Ushuluddin adab dan da'wah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Hobby Aditya Putra, M.A
DOSEN PEMBIMBING II	: Femalia Valentine, M.A
JUDUL SKRIPSI	:
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	4/12/2025	Revisi Bab I	[Signature]
2.	15/12/2025	Revisi Bab II	[Signature]
3.	13/01/2026	Revisi Bab II lanjut	[Signature]
4.	2/02/2026	Revisi Bab III	[Signature]
5.	10/03/2026	Revisi Bab III lanjut	[Signature]
6.	16/03/2026	Ditambahkan lagi footnotenya	[Signature]
7.	8/04/2026	Perbaikan Bab IV	[Signature]
8.	16/04/2026	lanjut Bab V	[Signature]
9.	12/05/2026	Ditambahkan keterangan Usulvahan	[Signature]
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

[Signature]
Dr. Hobby Aditya Putra, M.A
NIP. 1952122519801001

CURUP,202

PEMBIMBING II,

[Signature]
Femalia Valentine, M.A
NIP. 198801042020122002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	ALDI PESONA
NIM	:	25521001
PROGRAM STUDI	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	:	Ushuludin Adab dan Dakwah
PEMBIMBING I	:	Dr. Hobby Aditya Putra, M.A
PEMBIMBING II	:	Femalia Valentine, M.A
JUDUL SKRIPSI	:	
MULAI BIMBINGAN	:	
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	24/12/2025	Perbaiki Bab 2, pedoman permasalahan yang ada 1	FU
2.	28/12/2025	Perbaiki Bab I	FU
3.	31/12/2025	Revisi Bab II	FU
4.	13/01/2026	Langut Bab II	FU
5.	21/01/2026	Perbaiki dan hapus Bab III	FU
6.	18/02/2026	Langut Bab IV	FU
7.	15/04/2026	Revisi Bab V	FU
8.	26/05/2026	Langut Bab V dirapikan lagi	FU
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

Dr. Hobby Aditya Putra, M.A
NIP. 199212232018011002

PEMBIMBING II,

Femalia Valentine, M.A
NIP. 198801042020122002

Lampiran 8

**DOKUMENTASI
TOKO AGAMA**



WANSYAH



NAJIB



SYAKIRUN

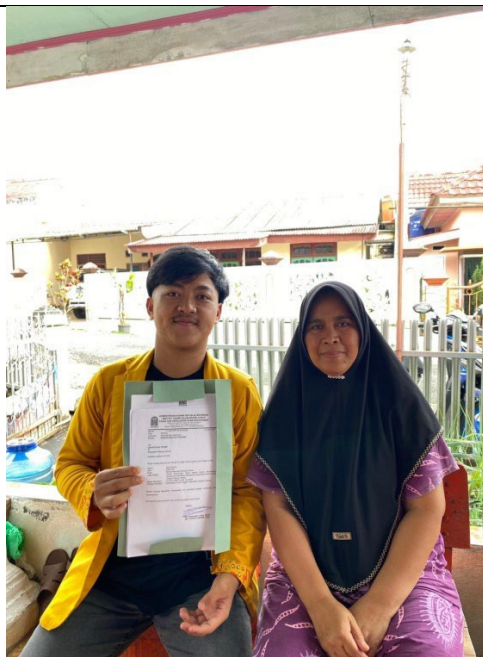
MASYARAKAT CURUP TENGAH REJANG LEBONG



NURBAITI



TASLIM



RINI



JAHRİ



TINI



YANTO



HERAWATI



YANTI



ANDRE



BUDI

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Aldi pesona, lahir di curup rejang lebong, kelurahan Air bang curup tengah. Pada tanggal 05 september 2003. Merupakan pasangan dari bapak Niyon ismanto dan ibu Rini ana. Penulis menempuh pendidikan di SDIT Rabbi Radhiyya pada tahun 2010, kemudian tamat pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMPIT Rabbi Radhiyya, masuk pada tahun 2016 dan tamat pada tahun 2019. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah pertama, penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 4 Rejang Lebong, masuk pada tahun 2019 dan tamat pada tahun 2022. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Selama menempuh pendidikan di IAIN Curup, penulis berhasil menyusun skripsi dengan judul ***"PERAN KOMUNIKASI TOKOH AGAMA DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT MUSLIM CURUP TENGAH REJANG LEBONG"***. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Curup. Skripsi ini bukan sekadar syarat untuk menyelesaikan pendidikan, tetapi juga menjadi bukti dari proses belajar, perjuangan, doa, dan kerja keras. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat serta menjadi amal ilmu yang bermanfaat.